

**REFERENSI ENDOFORA
DALAM RUBRIK BERITA UTAMA
PADA SURAT KABAR TEMPO DAN JAWA POS**



*Building
Future
Leaders*

**AFIFAH
2125121486**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

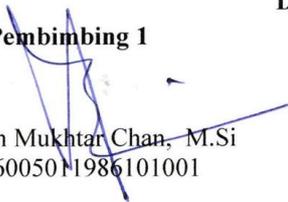
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Afifah
No. Reg. : 2125121486
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Referensi Endofora Dalam Rubrik Berita Utama Pada Surat Kabar Tempo Dan Jawa Pos

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

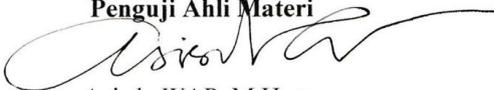
Pembimbing I


Drs. Sam Mukhtar Chan, M.Si
NIP: 196005011986101001

Pembimbing II


Dr. Miftahul Khaerah Anwar, M.Hum
NIP: 197811222006042001

Penguji Ahli Materi


Asida WAP, M.Hum
NIP 1977112620081210001

Penguji Ahli Metodologi


Aulia Rahmawati, M.Hum
NIP 198009142008012013

KETUA PENGUJI


Drs. Sam Mukhtar Chan, M.Si
NIP: 196005011986101001

Jakarta, Januari 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni




Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd.
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah
No. Registrasi : 2125121486
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Referensi Endofora dalam Rubrik Berita Utama pada
Surat Kabar *Tempo* dan *Jawa Pos*

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 26 Januari 2017



Afifah

No. Reg. 2125121486

ABSTRAK

Afifah. *Referensi Endofora Dalam Rubrik Berita Utama Pada Surat Kabar Tempo Dan Jawa Pos.* Skripsi, Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai penggunaan referensi endofora yang terdapat dalam rubrik berita utama pada surat kabar *Tempo dan Jawa Pos*. Teori pada penelitian ini mencakup hakikat wacana, kohesi, referensi, referensi endofora. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh tabel analisis kerja. Objek yang dipilih adalah rubrik berita utama pada Surat Kabar Tempo dan Jawa Pos. Berdasarkan analisis data, diperoleh informasi sebagai berikut: terdapat penggunaan referensi berdasarkan bentuk pengacuannya yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona ketiga, pronomina demonstratif penunjuk umum, dan pronomina demonstratif penunjuk tempat. Berdasarkan pola kemunculannya didapatkan penanda anafora dan katafora. Penanda anafora dan katafora yang muncul dari dua puluh delapan artikel yaitu 210 buah. Diantaranya 90,95% (191 buah) mengacu secara anafora dan 9,04% (19 buah) mengacu secara katafora yang terdiri dari 11,42% (24buah) pronomina persona pertama yang berbentuk saya, kami dan kita, 58,09% (122buah) pronomina persona tiga yang berbentuk -nya, dia, ia, dan mereka, 29,52% (62buah) pronomina demonstratif penunjuk umum yang berbentuk ini, dan itu, 0,95% (2 buah) pronomina demonstratif penunjuk tempat di sana. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina persona ketiga berbentuk -nya paling banyak digunakan. Hal ini terjadi karena karakteristik berita utama tersebut sangat menonjolkan pengacuan terhadap orang ketiga. Pola kemunculan secara anafora lebih banyak dibandingkan secara katafora karena pada umumnya penggunaan pronomina lebih sering mengacu pada hal yang telah lalu atau kegiatan sebelumnya.

Kata kunci: *referensi endofora, anafora, katafora, rubrik berita utama*

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis ucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, inayah, taufik, dan ilham-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana. Penelitian skripsi dengan judul “Referensi Endofora Dalam Rubrik Berita Utama Pada Surat Kabar Tempo Dan Jawa Pos” ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Penulis juga menyadari bahwa di dalam penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum dapat dikatakan sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Ucapan rasa terimakasih yang tulus ditujukan kepada orang-orang di sekitar sayang yang selalu memberikan doa tiada henti, motivasi, saran positif yang membangun, dan dukungan, baik secara moral maupun materiil. Tidak lupa pula dorongan dari berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
2. Dr. Miftahul Kaerah Anwar, M. Hum., selaku dosen pembimbing II dan Koordinator Prodi Sastra Indonesia yang telah meluangkan waktu untuk

membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

3. Asisda WAP, M.Hum., selaku penguji ahli materi yang telah bersedia menguji serta memberi kritik dan saran yang membangun untuk penulis
4. Aulia Rahmawati, M.Hum., selaku penguji ahli metodologi yang telah bersedia menguji serta memberi kritik dan saran yang membangun untuk penulis.
5. Dr. Saifur Rohman, M.Hum., selaku pembimbing akademik yang telah membimbing sejak awal kuliah hingga akhir perkuliahan.
6. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing, mengajar dan memberikan ilmu sejak awal hingga akhir perkuliahan.
7. Seluruh staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan.
8. Kedua orang tua Ismail Bahresy dan Dedeh Sunlipar, terimakasih banyak untuk segala doa, nasihat, kasih sayang, pengorbanan dan dukungannya, baik dalam bentuk materi maupun moril.
9. Tari, Embe, Wejong, terimakasih banyak karena kalian sudah sabar membantu dan mendengarkan keluh kesah Afaf.
10. Arief Budianto, terimakasih yang selalu sabar menghadapi Afaf yang sering panik dan tidak pernah bosan memberikan semangat dan doanya. Thank you for being a amazing person!
11. Kakak-kakak yang super duper numero uno yang selalu berisik mengingatkan Afaf cepat lulus dan sangat amat membantu, Ka Pika, Ka Fitri, Ka Yulia, Ka Ocha dan Ka Deas.
12. Circus, makasih karna dengan kalian Afaf bisa melewati masa kuliah yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya hehehe. Love you fulltank!
13. Robi, Eko, Gugun, you're my moodbooster!!
14. Seluruh informan yang membantu menyelesaikan penelitian skripsi ini. Terimakasih banyak!

Jakarta, Januari 2017

Afifah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Perumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Wacana	12
2.1.2. Kohesi	15
2.1.3. Referensi	18
2.1.4. Ragam Bahasa Media Massa	27
2.1.5 Berita Utama	30
2.2 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1. Tujuan Penelitian	36
3.2. Metode Penelitian	36
3.3. Fokus Penelitian	36
3.4. Objek Penelitian	37

3.5. Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.6. Instrumen Penelitian	37
3.7. Teknik Pengumpulan Data	38
3.8. Teknik Analisis Data	39
3.9. Kriteria Analisis	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
4.1 Deskripsi Data	47
4.1.1 Analisis Data	51
4.1.1.1 Penggunaan Anafora pada Surat Kabar Tempo dan Jawa Pos	51
4.1.1.2 Penggunaan Katafora pada Surat Kabar Tempo dan Jawa Pos	67
4.2 Rangkuman	75
4.2.1 Anafora	76
4.2.2 Katafora	78
4.3 Pembahasan	79
4.4.1 Anafora	80
4.4.2 Katafora	84
4.4 Interpretasi Data	87
4.5 Keterbatasan Penelitian	90
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Implikasi	93
5.3 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini disajikan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi di dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia¹. Bahasa dijadikan sarana komunikasi dan interaksi masyarakat. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak atau pembaca). Dengan demikian, bahasa dapat dikatakan merupakan satu wujud kebudayaan yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang di dalamnya terkandung suatu maksud atau pesan tersendiri yang coba ingin diungkapkan oleh si penulis atau pembicara.

Sebagain besar manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi atau berkomunikasi antar sesama. Bahasa merupakan alat untuk mengkomunikasikan ide-ide, gagasan, isi pikiran, makna dan tujuan sebuah

¹ Dendy Sugono. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. (Jakarta: Puspa Swara, 1999) hlm. 1.

ungkapan dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak masalah yang timbul akibat penggunaan bahasa yang kurang tepat. Akibatnya, sering terjadi kesalahpahaman dalam menerima suatu makna atau tujuan dari sebuah percakapan.

Pada saat ini, media merupakan salah satu alat komunikasi manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, isi pikiran, makna dan tujuan mereka. Kesalahpahaman penggunaan bahasa melalui media komunikasi seperti media massa dan media sosial adalah penggunaan bahasa tulisan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya intonasi dan ekspresi dalam bahasa tulisan, sehingga seringkali makna dan tujuan tidak tersampaikan sebagaimana mestinya.

Dalam struktural kebahasaan, bahasa mempunyai tingkatan-tingkatan mulai dari struktur yang paling kecil hingga struktur yang paling besar. Tingkatan itu antara lain berupa morfem, kata, frasa, klausa, kalimat sampai wacana. Wacana merupakan tataran paling besar dalam hirarki kebahasaan.

Wacana yang baik harus memiliki unsur kohesi di dalamnya. Hal ini harus diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keruntunan antarkalimat. Salah satu aspek yang penting dalam wacana ialah aspek kohesi. Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dijelaskan bahwa untuk memahami sebuah wacana dengan baik diperlukan pengetahuan dan penguasaan tentang kohesi.

Ada sesuatu yang menciptakan suatu wacana (*the property of being a text*), yaitu keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan. Keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan itu disebut kohesi. Dengan kohesi, sebuah wacana menjadi

padu. Setiap bagian pembentuk wacana mengikat bagian yang lain secara mesra dan wajar²

Kohesi wacana menyatakan keterpaduan atau perpautan bentuk yang berupa unsur-unsur kebahasaan atau keterkaitan antarproposisi secara eksplisit antar satu kalimat dengan kalimat berikutnya. Kohesi dibagi menjadi dua bagian yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antarkalimat yang diwujudkan oleh pemarkah gramatikal sedangkan kohesi leksikal adalah perpautan bentuk kalimat-kalimat yang diwujudkan oleh pemarkah leksikal.

Di dalam hierarki gramatikal, wacana merupakan tataran tertinggi atau terbesar diantara tataran lainnya (kalimat, kalusa, frasa, kata, morfem). Menurut Achmad HP, wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu preposisi dengan preposisi lain sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu³. Untuk membentuk suatu wacana yang baik yang sesuai dengan persyaratan gramatikal, kalimat-kalimat yang digunakan harus kohesif dan koheren. Konsep tunggal yang paling penting yang berkaitan dengan kohesi adalah konsep ikatan. Karena kohesi terjadi, satu unsur dalam suatu teks hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan unsur yang lain, selalu ada dua ujung pada ikatan yang utuh⁴.

Unsur itu acap kali harus diulang-ulang untuk mengacu kembali atau untuk memperjelas makna. Oleh karena itu, pemilihan kata serta

² Untung Yuwono. *Pesona Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal.96.

³ Achmad HP (1). *Wacana Bahasa Indonesia Suatu Pengantar*, (Jakarta: IKIP Jakarta, 1998), hlm.1.

⁴ David Nunan. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT. Rebia Indah Prakasa, 1992), hlm. 6.

penempatannya harus tepat sehingga wacana tadi tidak hanya kohesif, tetapi juga koheren. Dengan kata lain, referensinya atau pengacuannya harus jelas.

Referensi adalah ungkapan kebahasaan yang dipakai seseorang pembicara atau penulis untuk mengacu ke hal-hal yang sudah diketahui atau dibicarakan. Referensi itu merujuk kepada sesuatu yang sama. Ungkapan kebahasaan yang dipakai dapat berupa klausa atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain.⁵

Rujukan atau referensi terbagi menjadi dua macam, yaitu referensi endofora dan referensi eksofora. Referensi endofora adalah pengacuan di dalam wacana. Di dalam referensi endofora terdapat dua macam acuan yaitu referensi anafora dan referensi katafora. Baik referensi anafora maupun katafora dapat menggunakan pronomina persona, pronominal demonstratif dan pronomina komparatif.

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wacana bentuk tulis karena bahasa tulis tidak memiliki intonasi dan ekspresi dalam penyampaiannya. Sehingga seorang penulis harus dapat membuat seorang pembaca menangkap ide, gagasan, isi pikiran, makna dan tujuan secara utuh. Peneliti mengerucutkan penelitian bahasa tulis yang terdapat di surat kabar. Surat kabar merupakan salah satu bentuk dari media massa. Media massa adalah alat untuk menyampaikan suatu informasi. Jika terdapat kesalahan dalam penulisan sebuah informasi, maka akan menciptakan informasi yang tidak akurat. Penelitian ini berfokus pada penggunaan

⁵ M. Ramlan. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Andi Offset: 1993), hlm. 12

referensi endorfora. Penggunaan referensi yang tidak tepat dapat menjadi sebuah kesalahan dalam menyampaikan sebuah informasi.

Penelitian ini berfokus pada referensi endofora di dalam rubrik berita utama pada surat kabar. Peneliti memilih rubrik berita utama karena berita utama adalah suatu berita yang dianggap paling layak untuk dimuat di halaman depan, dengan judul yang menarik perhatian dan menggunakan tipe huruf lebih besar dari suatu surat kabar⁶. Pada dasarnya, seseorang tertarik untuk membaca sebuah berita yang sedang menjadi pusat perhatian dan terletak di halaman depan dengan *headline* yang menarik.

Media komunikasi publik saat ini dapat berupa media massa cetak, visual, maupun audio-visual. Di Indonesia, surat kabar sering disebut juga dengan istilah koran. Surat kabar atau koran adalah barang cetakan yang berisi berita, informasi dan pendidikan yang terbit setiap harinya. Surat kabar merupakan salah satu bentuk media cetak yang tidak dijilid, dalam ukuran normal dan tiap halaman terdiri 9 kolom. Ada yang terbit 8 halaman, 12 halaman, 16 halaman dan ada yang lebih dari jumlah itu. Media massa cetak yang terbit harian atau surat kabar di Indonesia juga beragam. Ada surat kabar lokal dan surat kabar nasional.

Dalam media massa cetak biasanya terdapat halaman yang membahas mengenai berita utama. Ciri-ciri berita utama adalah sebagai berikut, (1)

⁶ Kurniawan Djunaedy. *Ensiklopedia Pers Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1990), hlm.29.

Memiliki tipe tulisan yang lebih besar dibandingkan dengan rubrik lainnya, (2) Dimuat di halaman depan sebuah surat kabar, (3) Fakta, opini, ide, dan gagasan merupakan suatu hal yang sedang menjadi pusat perhatian khalayak ramai. Koran *Tempo* dan *Jawa Pos* adalah media massa cetak yang mempunyai halaman yang membahas mengenai berita utama. Berita utama merupakan berita-berita menarik yang dijadikan topik utama pada surat kabar oleh pihak media massa cetak itu (redaktur). Rubrik berita utama pada koran *Tempo* terdapat 3 halaman. Rubrik berita utama koran *Tempo* biasanya dimuat pada halaman 1, 4 dan 5. Rubrik berita utama pada *Jawa Pos* terdapat 3 halaman, dimuat pada halaman 1, 3 dan 4. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data dari rubrik berita utama sebagai bahan atau objek kajiannya.

Pemilihan surat kabar *Tempo* dan *Jawa Pos* sebagai sumber data dalam penelitian telah mempertimbangkan beberapa aspek. Koran *Tempo* memiliki penggunaan berbahasa Indonesia yang baik. Koran *Tempo* sebagai koran berbahasa Indonesia terbaik selama empat tahun berturut-turut, mulai 2007 hingga 2010 menurut Badan Bahasa melalui Pusat Pembinaan Badan Bahasa yang diadakan setiap tahunnya dari tahun 2005-2012 dan 2015. *Jawa Pos* sebagai koran berbahasa Indonesia terbaik peringkat lima pada tahun 2006 dan peringkat 10 pada tahun 2010 menurut Badan Bahasa melalui Pusat Pembinaan Badan Bahasa.

Tempo mampu menyajikan media yang terintegrasi. Kekuatan sinergi yang menjadi baik keunggulan kompetitif dalam memenuhi kebutuhan

pembaca *Tempo* dan pasar industri. Koran *Tempo* adalah sebuah koran berbahasa Indonesia yang terbit di Indonesia. Pemiliknya adalah PT Tempo Inti Media Harian. Tempo sebelumnya dikenal dengan Majalah Temponya. Sudah satu dekade ini Koran Tempo hadir di hadapan pembaca. Sejak terbit pertama kali pada 2 April 2001 dengan sirkulasi sebesar 100.000 setiap harinya. Banyak hal telah diungkap untuk memenuhi tuntutan pembaca akan berita yang lebih cerdas dan berkualitas. Koran *Tempo* berusaha menghadirkan berita yang ringkas tanpa kehilangan kedalamannya. Koran *Tempo* juga menyajikan berita-berita investigatif, terutama yang berkaitan dengan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Tak heran pada 2002 Koran *Tempo* memperoleh penghargaan sebagai koran paling kredibel dari Dewan Pers.⁷

Diterbitkan 7 hari seminggu terdapat 40 halaman yang berisi laporan utama, peristiwa, berita utama, nasional, nusa, opini, ilmu dan teknologi, bisnis, metro, nasional, internasional, olahraga, dan navigasi. Hingga sampai saat ini tiras hariannya mencapai 240.000 eksemplar. Sejak berubah menjadi format kompak, sirkulasi meningkat 20% dan 34% pembaca. Distribusi Jakarta & sekitarnya 60,19%, Jawa Tengah dan Yogyakarta 16,21%, Jawa Barat & Banten 12,9% Sulawesi 6,08%, Sumatera 2,7%, dan daerah lainnya 1,8%.⁸

⁷ <https://korporat.tempo.co/produk/2/koran-tempo> (15 november 2016, 12.30 wib)

⁸ <http://korantempo.net/wp-content/themes/korantempo/profil-koran-tempo.ppt> (15 november 2016, 12.30 wib)

Di tengah persaingan media sejenis yang makin ketat, Koran *Tempo* tetap berfokus pada berita politik dan ekonomi. Selain itu, Koran *Tempo* terus memperbaiki desain agar senantiasa menarik perhatian pembaca. Kualitas penulisan juga terus ditingkatkan.

Jawa Pos adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur. *Jawa Pos* merupakan harian terbesar di Jawa Timur, dan merupakan salah satu harian dengan oplah terbesar di Indonesia. Sirkulasi *Jawa Pos* menyebar di seluruh Jawa Timur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. *Jawa Pos* mengklaim sebagai "harian nasional yang terbit dari Surabaya."⁹

Penelitian tentang referensi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti sebelumnya meneliti tentang informasi yang mendalam mengenai penggunaan penanda anafora dan katafora pada antologi cerita pendek *Kecil-Kecil Punya Karya Luks Edisi Ke-17 "Tarian Dandelion"*. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan penanda anafora dan katafora yang meliputi pronomina persona (orang pertama, orang kedua, orang ketiga), pronomina demonstratif (penunjuk umum, penunjuk tempat, penunjuk penanya), pronomina komparatif yang mendukung keterpaduan wacana teks cerita¹⁰.

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Pos (15 november 2016, 12.30 wib)

¹⁰ Eko Wiji Astuti. *Penggunaan Penanda Anafora dan Katafora pada Antologi Cerita Pendek Kecil-Kecil Punya Karya Luks Edisi Ke-17 "Tarian Dandelion"* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta: 2016)

Peneliti lainnya juga melakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam penggunaan referensi endofora yang terkandung di dalam Hikayat Inderaputera. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian difokuskan pada penggunaan penanda anafora dan katafora yang meliputi pronomina persona (orang pertama, orang kedua, orang ketiga), pronomina demonstratif (penunjuk umum, penunjuk tempat, penunjuk penanya), pronomina komparatif yang mendukung keterpaduan wacana teks cerita¹¹.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan referensi endofora pada surat kabar *Tempo* dan *Jawa Pos*. Penelitian ini penting untuk menganalisis penggunaan referensi endofora di dalam wacana tulis pada surat kabar *Tempo* dan *Jawa Pos*. Unsur kebahasaan atau keterkaitan antarkalimat, penggunaan referensi perlu untuk menegaskan ungkapan kebahasaan seorang penulis (pembicara) bahwa topik masih sama. Topik yang sudah jelas biasanya dihilangkan atau diganti. Maka, penggunaan referensi penting agar tidak terjadi ketidaksesuaian dalam penyampaian informasi pada penulisan artikel di media massa. Peneliti juga akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi seperti yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beranjak dari fenomena yang ada dalam latar belakang di atas maka peneliti berkeinginan untuk meneliti “ Referensi Endofora pada Surat Kabar *Tempo* dan *Jawa Pos*”

¹¹ Nur Wahyu Widiyanto. *Referensi Endofora dalam Hikayat Inderaputera* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta: 2014).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan wacana dalam surat kabar *Tempo* dan *Jawa Pos*?
2. Apakah terdapat penggunaan referensi pada surat kabar *Tempo* dan *Jawa Pos*?
3. Apakah terdapat penggunaan referensi endofora pada surat kabar *Tempo* dan *Jawa Pos*?
4. Bagaimanakah penggunaan referensi endofora dalam wacana tulis berbahasa Indonesia pada surat kabar *Tempo* dan *Jawa Pos*?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, penelitian ini membatasi masalah mengenai referensi endofora dalam rubrik berita utama pada surat kabar *Tempo* dan *Jawa Pos* (sebuah kajian wacana).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

Bagaimanakah penggunaan referensi endofora yang terdapat di dalam rubrik berita utama pada surat kabar *Tempo* dan *Jawa Pos*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penggunaan referensi endofora yang terdapat dalam rubrik berita utama pada surat kabar *Tempo* dan *Jawa Pos*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi Peneliti, berharap agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan dan pembendaharaan media pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya referensi endofora.
2. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini dapat menggunakannya sebagai acuan atau dasar untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan tidak melakukan kesalahan yang peneliti lakukan, sehingga dapat memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih baik.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang referensi endofora.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini disajikan landasan teori mengenai hakikat wacana, kohesi, referensi, referensi endofora dan kerangka berpikir.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Wacana

Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi masyarakat. Bahasa menjadi sarana alat berpikir dan sarana berekspresi. Bahasa tersebut diwujudkan dengan kata-kata. Kemudian, kata-kata tersebut membentuk sebuah kalimat yang saling berkaitan. Dengan keterkaitan antar kalimat, kalimat akan mudah untuk dipahami. Kalimat-kalimat yang saling berkaitan tersebut akan terbentuk sebuah wacana.

Sebagai media komunikasi, wujud wacana dapat berupa rangkaian ujar atau tuturan lisan maupun tulisan¹². Wacana tulis dapat berupa novel, essay, cerpen, hikayat, surat kabar, dan sebagainya. Dalam wacana lisan dapat berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwah, dan sebagainya.

Menurut Samsuri, wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.¹³ Peristiwa komunikasi menggunakan bahasa sebagai media. Peristiwa komunikasi itu terjadi secara lisan

¹² Syamsuddin dkk. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997/1998), hlm. 13

¹³ Samsuri, *Analisis Wacana*, (Malang: P3T, 2009), hlm. 1.

maupun tulisan yang menuntut adanya penyapa dan pesapa. Penyapa dalam komunikasi lisan adalah pembicara dan dalam komunikasi tulis adalah penulis. Pesapa dalam komunikasi lisan adalah pendengar dan dalam komunikasi tulis adalah pembaca.

Untuk menganalisis suatu kalimat tidak dapat terlepas dari wacana. Banyak dan berbagai macam definisi tentang wacana telah dibuat orang. Namun, dari sekian banyak definisi dan yang berbeda-beda itu, pada dasarnya menekankan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar¹⁴.

Begitupun Harimurti menyatakan wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dan wacana ini direalisasikan dalam bentuk wacana utuh¹⁵.

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohorensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.¹⁶

Anton M. Moeliono mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah maksud yang serasi

¹⁴ Abdul Chaer (1), *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 267.

¹⁵ Harimurti Kridalaksana (1). *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), hlm. 259.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 1987) hlm. 27.

diantara kalimat-kalimat itu.¹⁷ Rentetan kalimat yang ada dalam suatu wacana tersebut terdiri dari proposisi-proposisi yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang serasi. Proposisi-proposisi yang dimaksud adalah pernyataan-pernyataan penulis. Keterkaitan tersebut nantinya akan membentuk suatu pengertian bagi pembaca. Hal ini sangat membantu pembaca dalam memahami suatu wacana.

Harimurti juga menegaskan bahwa satuan bahasa yang lengkap bukanlah kata atau kalimat sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana.¹⁸ Sebagai kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang terlengkap karena setiap bagian didalam wacana itu berhubungan secara berkaitan. Selain itu, wacana juga terkait pada konteks. Sebagai kesatuan yang abstrak, wacana dibedakan dari teks, tulisan, bacaan, tuturan, atau inskripsi yang mengacu pada makna yang sama, yaitu wujud konkret yang terlihat, yang terbaca atau terdengar.

Wacana harus memperhatikan hubungan antarkalimat agar menjadi satuan wacana yang utuh. Hal ini harus diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keutuhan antarkalimat. Analisis wacana, tentunya adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Maka, analisis itu tidak dapat dibatasi pada pendeskripsian bentuk bahasa yang tidak terkait pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk

¹⁷ Anton M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1994), hlm. 41.

¹⁸ Harimurti Krisdalaksana (2), *Tata Bahasa Deskriptif Indonesia Sintaksis*, (Jakarta: P3B, 1985), hlm. 184.

tersebut dalam urusan-urusan manusia. Penganalisis wacana berkewajiban untuk menyelidiki untuk apa bahasa tersebut dipakai.

Wacana sebagai satuan terlengkap dan sebagian wacana yang baik memiliki kohesi dan koherensi. Yang dimaksud dengan kohesi adalah keterpaduan struktur. Sedangkan yang dimaksud dengan koherensi adalah keruntunan makna. Para ahli menyatakan bahwa kewacanaan ditentukan oleh hubungan kohesinya. Kriteria keutuhan wacana tidak hanya ditentukan oleh kekoherensian, dengan kata lain kekoherensian struktur tidak menjamin adanya koherensi wacana. Suatu wacana terkadang kohesi tetapi tidak koherensi sehingga sulit untuk memahami atau menafsirkan wacana.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang terdiri dari kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan satu preposisi dengan preposisi yang lain sehingga terbentuklah makna yang serasi. Wacana sebagai satuan terlengkap dan sebagian wacana yang baik memiliki kohesi dan koherensi.

2.1.2. Kohesi

Untuk menjadi sebuah wacana yang utuh, sebuah wacana harus memenuhi persyaratan sebagai wacana yang baik. Persyaratan tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kesalahan penafsiran makna oleh pembaca dan juga untuk memperjelas maksud dari sebuah wacana tersebut. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk

menjadi wacana yang baik adalah persyaratan gramatikal, yaitu kekohesifan dan kekoherensian dalam sebuah wacana. Kekohesifan dan kekoherensian merupakan dua aspek yang harus dimiliki dalam wacana untuk membentuk keutuhan wacana.

Menurut Achmad HP, kohesi wacana menyatakan perpautan antara satu kalimat dengan kalimat-kalimat berikutnya. Hubungan kalimat itu membentuk keutuhan wacana.¹⁹ Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana, sedangkan koherensi adalah kepaduan wacana sehingga komunikatif mengandung suatu ide²⁰

Kepaduan kalimat dibidang bentuk yang berupa unsur-unsur kebahasaan. Unsur-unsur kebahasaan menghubungkan kalimat-kalimat menjadi sebuah paragraf disebut sebagai penanda hubungan antar kalimat atau disingkat penanda hubungan.²¹

Kohesi menurut pendapat diatas berarti sebagai keterkaitan atau keterpaduan kalimat dengan kalimat yang lainnya. Keterpaduan kalimat itu tercipta karena adanya penanda hubungan yang berfungsi sebagai penentu keutuhan sebuah wacana.

Kohesi dijelaskan didalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia sebagai berikut, kohesi merujuk pada keterkaitan

¹⁹Achmad HP (2), *Pembelajaran Struktur Bahasa Indonesia (Wacana)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , 1999), hlm. 2

²⁰ Fatimah Djajasudarma. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur* (Bandung: PT. Eresco) hlm. 5

²¹M.Ramlan, *Op. Cit.* hlm. 11.

antarproposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan²².

Kohesi merupakan hubungan keterkaitan antarproposisi oleh kalimat-kalimat yang membentuk suatu wacana. Kohesi merujuk pada kepaduan bentuk, salah satu unsur kohesi ditandai oleh hubungan sebab-akibat, baik antarklausa maupun antarkalimat.²³

Hamid Hasan Lubis mengatakan bahwa suatu wacana yang memiliki keterpaduan pastilah kalimat-kalimatnya terikat sebagai satu kesatuan yang utuh. Kalimat-kalimat itu dihubungkan oleh tekstur atau benang-benang halus pengikat wacana.²⁴

Menurut Halliday dan Hasan membagi pemarkah kohesi (keterpaduan) menjadi 5 macam yaitu, referensi, substitusi, elipsis, konjungsi dan leksikal. Pemarkah referensi dibagi lagi menjadi dua yaitu Exophora (situasional) dan Endophora (textual), endophora dibagi lagi atas anaphora dan cataphora.”²⁵

Referensi adalah hubungan antara kata dan objeknya, dari sudut analisis wacana objek yang diacu oleh sebuah kata dapat di luar bahasa dan di dalam bahasa. Referensi dengan objek acuan di luar teks disebut eksoforis, sedangkan referensi dengan objek acuan di dalam teks disebut endofoforis. Berdasarkan tipe objeknya, referensi digolongkan atas referensi personal, referensi demonstratif dan referensi komparatif.

²² Syamsuddin, *Op Cit*, hlm. 44.

²³ Anton M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 41

²⁴ A. Hamid Hasan Lubis. *Analisis Wacana Pragmatik*. (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 24

²⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan kohesi adalah keterpaduan bentuk wacana yang merupakan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang mengikutinya sehingga membentuk wacana yang utuh. Kohesi dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, elipsis, substitusi, dan konjungsi. Referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Elipsis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan suatu lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Substitusi ialah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur berbeda. Konjungsi adalah salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Sedangkan kohesi leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi.

2.1.3. Referensi

Pada analisis wacana referensi itu dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dalam komunikasi, referensi ditentukan oleh pengirim pesan (pembicara atau penulis). Penerima pesan (pendengar atau pembaca) menerka dan merafsirkan referensi yang dimaksud oleh pengirim pesan.

Gillian Brown dalam buku Hamid Hasan Lubis mengatakan, ketika membicarakan pandangan semantik Lyon mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi: kata-kata menunjuk benda. Pandangan kaum tradisional ini terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti Semantik Leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa tersebut. Tetapi Lyon pada pernyataan yang terbaru, ketika membicarakan referensi tanpa memperhatikan si pembicara tidaklah benar. Si pembicara yang paling tahu tentang referensi kalimatnya²⁶.

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya²⁷. Berdasarkan arah acuannya, referensi dapat dibedakan menjadi dua yakni: referensi endofora dan referensi eksofora.

Halliday dan Hasan dalam Achmad HP membagi referensi menjadi dua bagian, yaitu eksoforis dan endoforis. Baik dalam referensi eksoforis dan endoforis sesuatu yang diinterfrestasikan harus bisa diidentifikasi. Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (*extra textual*) seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau acuan kegiatan. Sebaliknya referensi endoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat

²⁶ A. Hamid Hasan Lubis. Op. Cit, hlm. 29.

²⁷ Sumarlam,dkk. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 23.

di dalam teks (*intrilingual*).²⁸ Artinya referensi dibagi menjadi dua yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis yang bentuk pengacuannya terdapat di luar bahasa atau di luar teks. Sedangkan referensi endofora bentuk pengacuannya terdapat di dalam teks.

Maka dapat disimpulkan dari teori-teori diatas bahwa referensi sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Referensi adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada lingual lain yang mendahului atau mengikutinya yang digunakan si penulis atau pembicara agar pendengar dapat mudah menafsirkan isi pesan yang dibicarakan. Referensi dibagi menjadi dua yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis yang bentuk pengacuannya terdapat di luar bahasa atau di luar teks. Sedangkan referensi endofora bentuk pengacuannya terdapat di dalam teks.

2.1.3.2 Referensi Endofora

Salah satu yang menjadi aspek kohesi gramatikal adalah referensi atau rujukan. Ko-referensi endofora memberikan petunjuk kepada pendengar atau pembaca agar melihat didalam teks untuk menemukan apa yang sedang diacu.²⁹

Arifin dalam Achmad HP, berdasarkan acuannya referensi endoforis terbagi menjadi dua macam, yaitu; (1) Referensi anafora, dan (2) Referensi katafora. Referensi anafora adalah

²⁸ Achmad HP (3), *Aspek Kohesi Wacana*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2005), hlm.. 21.

²⁹ I. Soetikno, *Analisis Wacana*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.. 198.

pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Sebaliknya referensi katafora pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan.³⁰

Bambang Kaswanti berpendapat bahwa Anafora adalah penyebutan konstituen tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.³¹

Baik anafora atau katafora diwujudkan dalam bentuk pronomina sebagai acuannya. Hasan Alwi dkk mengungkapkan pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain³². Nomina itu sendiri terdiri dari subjek, objek, dan sebagainya. Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yaitu (a) pronomina persona, (b) pronomina demonstrativa (penunjuk), dan (c) pronomina komparatif³³.

Sumarlam berpendapat, satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya).³⁴

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan referensi endofora bersifat tekstual, pengacuan yang terdapat di dalam

³⁰ Ahmad HP (3), *Op.Cit*, hlm 21

³¹ Bambang Kaswati Purwo (1), *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 103

³² Moeliono, *Op,Cit*, hlm. 249.

³³ *Ibid*

³⁴ Sumarlam, *Op.Cit.*, hlm. 24.

teks, sedangkan eksofora bersifat situasional, pengacuan yang terdapat di luar teks. Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan arah acuannya. Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu sedangkan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.

a. Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).³⁵

Tabel 2.1 Pronomina Persona

		Makna		
Persona	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku, Ku-, -Ku		Kami	Kita
Kedua	Engkau, Kamu, Anda Dikau, Kau-, -mu	Kalian, kamu, sekalian, Anda, sekalian		
Ketiga	Ia, Dia, Beliau, -nya			

³⁵ Moeliono, *Op. Cit.*, hlm. 256

Pronomina persona pertama tunggal, kedua tunggal, dan ketiga tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan).³⁶

Contoh kalimatnya seperti berikut:

1. *Fitri* berkata, “*Saya* minta maaf karena tidak dapat hadir”.
2. *Ibu* sudah pulang berlibur. *Ia* membawa oleh-oleh khas Bandung.
3. *Teman-teman* sekalian. *Kita* lanjutkan perjalanan esok hari.

Pada contoh (1), (2), dan (3) diatas, kata *saya* pada kalimat (1), *ia* pada kalimat (2), dan *kita* pada kalimat (3) adalah kata ganti diri atau pronomina personal yang pada kalimat-kalimat tersebut, merujuk kepada *Fitri* pada kalimat (1), *Ibu* pada kalimat (2), dan *Teman-teman* pada kalimat (3). Semua referensi ini bersifat anafora.

Contoh kalimatnya sebagai berikut:

³⁶ Sumarlam, *Op. Cit*, hlm. 24

1. “*Kamu* harus pulang sekarang”. Perintah ayah kepada *Agus*.
2. *Kami* sedang membantu ibu memasak. *Adik, kakak* dan *saya*.
3. Apa *Pak Lurah* sudah hadir?. Karena sebentar lagi *beliau* harus memberi sambutan.

Pada kalimat (1) yang ditunjuk oleh kata *kamu* adalah *Agus*. Pada kalimat (2) yang ditunjuk oleh kata *kami* adalah *adik, kakak, dan saya*. Dan pada kalimat (3) yang ditunjuk kata *beliau* adalah *Pak Lurah*. Semuanya merujuk ke kanan, oleh sebab itu hubungan itu disebut katafora.

b. Pronomina Demonstratif

Pronomina penunjuk adalah kata deiksis yang dipakai untuk menunjuk atau menggantikan nomina.³⁷ Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.³⁸

Kata-kata yang termasuk pronomina penunjuk umum antara lain : *ini, itu, dan anu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis pada informasi yang akan disimpulkan. Kata *itu* digunakan untuk acuan

³⁷ Achmad HP (3), *Op. Cit*, hlm. 24

³⁸ Moeliono, *Op. Cit*, hlm. 256

yang agak jauh dari pembicara atau penulis pada informasi yang sudah disampaikan.

Kata-kata yang termasuk pronomina penunjuk tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini, ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ, itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit.

Pronomina penanya atau penunjuk ihwal adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Seperti *siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, kapan, bilamana, di mana, kemana, darimana, bagaimana, berapa*. Contoh kalimatnya seperti berikut:

1. *Pohon-pohon* kelapa *itu* tumbuh di tanah lereng di antara pepohonan lain rapat dan rimbun.

Dalam contoh pronomina penunjuk *itu* mengacu ke anteseden *pohon-pohon* secara anafora.

2. Berikut ini adalah bahan-bahan yang digunakan untuk membuat cake. Tepung terigu, telur, baking powder, gula halus dan mentega.

Dalam contoh pronomina penunjuk *ini* mengacu ke *tepung terigu, telur, baking powder, gula halus dan mentega* secara katafora.

c. Pronomina komparatif

Arifin dalam Achmad HP mengemukakan pronomina komparatif adalah kata deiksis yang menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan sesudahnya.³⁹

Referensi yang jadi bandingan bagi referensinya adalah kata-kata seperti sama, persis, identik, serupa begitu serupa (serupa tapi tak sama), lain, selain, berbeda (beda dan lain-lain).⁴⁰

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya, seperti, bagaikan, bagai, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan.⁴¹

Contoh kalimatnya seperti berikut:

1. *Tidak berbeda dengan* adiknya, Alif itu tampan, gagah dan ramah.
2. Apa yang dilakukan hanya dua: jika tidak membaca buku, ya melamunentah apa yang dipikirkan, *persis seperti* orang yang terlalu banyak hutang saja.

³⁹ Achmad HP (3), *Op. Cit, hlm. 26*

⁴⁰ Hamid Hasan Lubis, *Op. Cit, hlm. 27*

⁴¹ Sumarlam, *Op. Cit, hlm. 28*

Frasa *tidak berbeda dengan* pada contoh (1) adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara ketampanan, kegagahan dan keramahan. Sementara itu, satuan lingual persis seperti pada tuturan contoh (2) mengacu pada perbandingan persama antarasikap atau perilaku orang yang melamun (duduk termenung dan pikirannya kemana-mana) dengan sikap atau perilaku orang yang terlalu banyak hutang.

Dapat disimpulkan referensi endofora merupakan salah satu pemarkah kohesi gramatikal yang membantu pembaca dalam memahami isi sebuah wacana dengan mudah yang mengacu pada satuan bahasa yg dirujuk sebelum atau sesudahnya. Baik anafora atau katafora diwujudkan dalam bentuk pronomina sebagai acuannya. Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yaitu (a) pronomina persona, (b) pronomina demonstrativa (penunjuk), dan (c) pronomina komparatif.

2.1.4 Ragam Bahasa Media Massa

Bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik juga mempunyai ciri-ciri sendiri yang membedakannya dengan ragam-ragam bahasa lainnya. Prof. John Hohenberg dalam Rosihan Anwar, menyatakan bahwa tujuan semua penulisan karya

jurnalistik adalah menyampaikan informasi, opini, dan ide kepada pembaca secara jelas, mudah dimengerti, dan menarik.⁴²

Dalam dunia jurnalistik, dikenal adanya tiga bentuk utama jurnalistik, di antaranya: jurnalistik media cetak, jurnalistik media elektronik auditif, dan jurnalistik media elektronik audiovisual. Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian dan mingguan, jurnalistik tabloid harian dan mingguan, serta jurnalistik majalah. Jurnalistik media elektronik auditif adalah jurnalistik radio siaran. Sementara, jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik *online* (internet).

Sebagai media jurnalistik, surat kabar, tabloid, majalah, televisi, radio, internet, dan media lainnya memiliki beberapa produk. Produk tersebut dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: berita (*news*), opini (*views*), dan iklan (*advertising*). Dari tiga kelompok besar tersebut, hanya berita dan opini yang merupakan produk jurnalistik.⁴³

Berita adalah informasi atau fakta yang menarik perhatian masyarakat. Untuk menghasilkan berita yang menarik perhatian masyarakat. Untuk dapat menghasilkan berita yang menarik tersebut, tentunya berita memiliki kriteria atau sifat-sifat tertentu

⁴² Abdul Chaer (2), *Bahasa Jurnalistik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta). hlm. 2.

⁴³ AS Haris Sumadiris, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008) hlm. 4.

yang menjadi tolak ukur kelayakan sebuah berita. Unsur-unsur kelayakan berita tersebut diantaranya:

- a. Berita harus akurat, artinya benar dalam memberikan kesan umum, dan benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan yang diberikan pada fakta-faktanya.
- b. Berita harus lengkap, adil dan berimbang, artinya berita yang dilaporkan tentang apa yang sesungguhnya terjadi, memberikan kesempatan yang sama pada narasumber, serta mampu menempatkan setiap fakta dan kumpulan fakta-fakta menurut proporsinya yang wajar.
- c. Berita harus objektif, artinya berita harus selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, dan bebas dari prasangka.
- d. Berita harus ringkas dan jelas, artinya berita yang disajikan haruslah dapat dicerna dengan cepat.
- e. Berita harus hangat, artinya berita mengangkat hal-hal yang baru.⁴⁴

Bagian-bagian berita biasanya disusun dalam bentuk piramida terbalik. Pada puncak piramida terdapat judul, baris tanggal, teras berita, perangkai, tubuh, dan kaki berita.⁴⁵ Sebagai pemberitahuan pertama, judul merupakan unsur terpenting yang

⁴⁴ Muhammad Budyatna, *Jurnalistik: Teori dan Praktek*, (Bandung: ROSDA, 2009), hlm. 48-57.

⁴⁵Haris, *Op.Cit*, hlm. 120.

dapat menarik perhatian pembaca untuk membaca sebuah berita. Hal tersebut dikarenakan judul adalah identitas berita.

Judul berita dapat dilihat dari dua sisi kepentingan. Pertama, bagi berita itu sendiri. Tanpa judul, berita merupakan sesuatu yang anonim, tidak dikenal, abstrak, sehingga tidak akan berbicara apa-apa. Kedua, bagi khalayak. Judul adalah pemicu daya tarik pertama bagi pembaca untuk membaca berita atau justru segera melewati dan melupakannya.⁴⁶

Judul berita, disebut juga kepala berita atau *headline news*, harus dibuat sedemikian rupa sehingga tampak menarik dan “hidup” dan lebih menarik perhatian, lazim dibuat dengan menanggalkan prefiks me- atau prefiks ber- yang ada pada verba atau kata kerjanya: padahal pada ragam bahasa baku kedua prefiks itu harus ditampilkan.⁴⁷

2.1.5. Berita Utama

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan⁴⁸. Maka dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 121.

⁴⁷ Abdul Chaer (2), *Op. Cit*, hlm. 20.

⁴⁸ Djafar Assegaff, *Jurnalistik Massa Kini*, (Jakarta: Ghalia Indonesia: 1991), hlm. 64-65.

dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton.

Berita adalah suatu fakta atau gagasan (ide) yang akurat yang dapat menarik perhatian banyak orang, disiarkan tepat pada waktunya, bertujuan memberitahukan bersifat umum dan aktual dan disiarkan untuk kepentingan khalayak media massa⁴⁹. Berita utama atau yang disebut dengan *Headline News* adalah informasi atau berita yang dianggap terpenting dari seluruh informasi yang disajikan oleh suatu surat kabar. Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas.⁵⁰

Meskipun berita merupakan laporan fakta dari suatu peristiwa, namun tidak semua peristiwa aktual yang terjadi dapat menjadi sebuah berita. Hal ini berkaitan dengan pemilihan tema berita yang hendak diangkat menjadi sebuah berita. Dari peristiwa-peristiwa yang akan diangkat menjadi sebuah berita, dapat diketahui tema-tema apa yang terkandung dalam peristiwa itu sendiri. Dengan kata lain, jika ada peristiwa aktual yang dianggap penting akan dijadikan sebagai berita yang diangkat adalah tema-

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 101.

⁵⁰ Herlina, *Berita Utama di Surat Kabar (Studi Analisis Isi Tentang Tema- Tema Berita Utama di Harian Jawa Pos Dan Harian Republika Periode Mei 2004 - Oktober 2004)*. (Jatim: Ilmu Komunikasi UPN"Veteran", 2006), hlm. 84.

tema yang dianggap penting dan menarik serta sesuai dengan kebutuhan khalayak pembaca.⁵¹

Berita utama didefinisikan oleh Djunaedy sebagai suatu berita yang dianggap paling layak untuk dimuat di halaman depan, dengan judul yang menarik perhatian dan menggunakan tipe huruf lebih besar dari suatu surat kabar⁵². Biasanya, tema berita yang akan diangkat sebagai berita utama dipilih dan disepakati oleh redaksi sebagai tema yang penting untuk diketahui oleh masyarakat pada saat itu. Jadi dalam pemilihan suatu tema berita, khususnya berita utama, selain memperhatikan nilai menariknya suatu tema, redaksi juga harus memperhatikan nilai kepentingan berita itu sendiri bagi pembacanya.

Berdasarkan pengertian para ahli mengenai pengertian berita utama, dapat disimpulkan bahwasanya berita utama merupakan laporan tentang fakta atau opini yang sedang menjadi perhatian banyak orang. Ide atau gagasan tentang sesuatu yang sedang ramai diperbincangkan tersebut diletakkan di halaman depan suatu surat kabar. Berita utama selalu memiliki judul yang ditulis dengan tipe huruf yang lebih besar dan memiliki redaksi yang memikat para pembaca untuk membaca berita tersebut.

⁵¹ *Ibid*

⁵² Djunaedy, *Op.Cit*, hlm. 29.

2.2 Kerangka Berpikir

Wacana sebagai satuan terlengkap dan sebagai wacana yang baik memiliki kohesi dan koherensi. Yang dimaksud dengan kohesi adalah keterpaduan struktur. Sedangkan yang dimaksud dengan koherensi adalah keruntunan makna. Para ahli menyatakan bahwa kewacanaan ditentukan oleh hubungan kohesinya. Kriteria keutuhan wacana tidak hanya ditentukan oleh kekoherensian, dengan kata lain kekoherensian struktur tidak menjamin adanya koherensi wacana. Suatu wacana terkadang kohesi tetapi tidak koherensi sehingga sulit untuk memahami atau menafsirkan wacana.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang terdiri dari kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan satu preposisi dengan preposisi yang lain sehingga terbentuklah makna yang serasi. Wacana sebagai satuan terlengkap dan sebagian wacana yang baik memiliki kohesi dan koherensi.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan kohesi adalah keterpaduan bentuk wacana yang merupakan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang mengikutinya sehingga membentuk wacana yang utuh. Kohesi dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, elipsis, substitusi, dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi.

Referensi adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada lingual lain yang mendahului atau mengikutinya yang digunakan si penulis atau pembicara agar pendengar dapat mudah menafsirkan isi pesan yang dibicarakan. Referensi dibagi menjadi dua yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis yang bentuk pengacuannya terdapat di luar bahasa atau di luar teks. Sedangkan referensi endofora bentuk pengacuannya terdapat di dalam teks.

Berita utama merupakan laporan tentang fakta atau opini yang sedang menjadi perhatian banyak orang. Ide atau gagasan tentang sesuatu yang sedang ramai diperbincangkan tersebut diletakkan di halaman depan suatu surat kabar. Berita utama selalu memiliki judul yang ditulis dengan tipe huruf yang lebih besar dan memiliki redaksi yang memikat para pembaca untuk membaca berita tersebut.

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wacana bentuk tulis karena bahasa tulis tidak memiliki intonasi dan ekspresi dalam penyampaiannya. Sehingga seorang penulis harus dapat membuat seorang pembaca menangkap ide, gagasan, isi pikiran, makna dan tujuan secara utuh. Peneliti mengerucutkan penelitian bahasa tulis yang terdapat di surat kabar. Surat kabar merupakan salah satu bentuk dari media massa. Media massa adalah alat untuk menyampaikan suatu informasi. Jika terdapat kesalahan dalam penulisan sebuah informasi, maka akan menciptakan informasi yang tidak akurat. Penelitian ini berfokus pada penggunaan referensi endofora. Penggunaan referensi sangatlah penting karena seseorang tidak mungkin mengucapkan atau menuliskan suatu subjek yang sama berulang kali, begitupula para

jurnalis surat kabar. Penggunaan referensi yang tidak tepat dalam menyampaikan sebuah informasi dapat menjadi kesalahan dalam berbahasa.

Penelitian ini berfokus pada referensi endofora dalam wacana tulis yang tertulis di dalam rubrik berita utama pada surat kabar. Peneliti memilih rubrik berita utama karena berita utama adalah suatu berita yang dianggap paling layak untuk dimuat di halaman depan, dengan judul yang menarik perhatian dan menggunakan tipe huruf lebih besar dari suatu surat kabar⁵³. Pada dasarnya, seseorang tertarik untuk membaca sebuah berita yang sedang menjadi pusat perhatian dan terletak di halaman depan dengan *headline* yang menarik dan memiliki tipe huruf yang besar.

⁵³ Kurniawan Djunaedy, Op.Cit, hlm.29.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini disajikan ihwal tujuan penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai penggunaan referensi endofora yang terdapat dalam rubrik berita utama pada surat kabar *Tempo dan Jawa Pos*.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian mengumpulkan, menganalisis, serta mendeskripsikan fakta dan data tentang penggunaan referensi endofora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Koran *Tempo dan Jawa Pos*.

3.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan referensi endofora yang meliputi penggunaan pronomina persona, pronomina demonstratif dan pronomina komparatif yang mendukung keterpaduan wacana dalam teks berita pada Koran *Tempo dan Jawa Pos*.

3.4. Objek Penelitian

Sasaran atau objek penelitian ini memiliki objek wacana yang terdapat pada rubrik berita utama dalam Koran *Tempo* dan *Jawa Pos* pada bulan Februari 2016. Wacana yang diteliti hanya 30% dari keseluruhan rubrik berita utama Koran *Tempo* pada tanggal genap dan rubrik berita utama *Jawa Pos* pada tanggal ganjil. Lalu mengambil beberapa artikel dari isi rubrik tersebut dengan menggunakan sistem random atau acak.

3.5. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat tempat. Waktu penelitian ini selama semester ganjil tahun (2016 - 2017).

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri berupa data penelitian ini dimasukkan dalam tabel analisis kerja sebagai berikut:

3.1 Tabel Analisis Kerja Referensi Endofora

No.	Paragraf	Pasangan kalimat	Referensi Endofora									Analisis
			PP			PD			PK	Anafora	Katafora	
			1	2	3	4	5	6				

Keterangan:

PP : Pronomina Persona

PD : Pronomina Demonstrativa

PK : Pronomina Komparatif

Anafora : Anteseden muncul sebelum

Katafora : Enteseden muncul setelah

1. Pronomina persona pertama
2. Pronomina persona kedua
3. Pronomina persona ketiga
4. Pronomina penunjuk umum
5. Pronomina penunjuk tempat
6. Pronomina penunjuk ihwal (penanya)

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik *Random Sampling*.

Random Sampling dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sumber yang telah ditentukan, yaitu surat kabar Tempo dan Jawa Pos dalam rubrik berita utama.
2. Mereduksi sumber yang telah ditentukan rubrik berita utama Koran Tempo pada tanggal genap dan rubrik berita utama Jawa Pos pada tanggal ganjil.
3. Membaca ulang berkali-kali wacana yang terpilih sampai mencapai titik jenuh. Hal ini dilakukan setidaknya 2 sampai 3 kali untuk mendapatkan data yang valid dan baik untuk dipertanggung jawabkan.
4. Setelah dibaca kemudian seluruh paragraf dalam rubrik dijadikan pasangan kalimat.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis penelitian ini adalah teknik analisis ini, yaitu mendeskripsikan data yang telah ditemukan dari objek yang penulis peroleh pada Koran *Tempo* dan *Jawa Pos*. Adapun langkah-langkah analisis tersebut sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis untuk dianalisis jenis referensi endofora yang sesuai kriteria yang tersedia.
2. Dekontekstualisasi yaitu melepas kalimat dari konteksnya.
3. Artikel dianalisis perpasangan kalimat yang berdekatan berdasarkan kriteria analisis.
4. Setelah semua data selesai dianalisis, dilakukan rekapitulasi hasil analisis pada kolom jumlah berdasarkan kolom kriteria analisis masing-masing.
5. Selanjutnya adalah membuat rangkuman dari deskripsi data atau rekapitulasi yang telah dilakukan.
6. Langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi data berdasarkan hasil analisis pada tabel analisis kerja referensi endofora.
7. Selanjutnya membahas penggunaan penanda anafora dan katafora berdasarkan intrepetasi data yang telah ditetapkan.

3.9. Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri atau sebelumnya.

Paragraf 1

Anton hari ini tidak masuk sekolah. Ia ikut keluarganya menjenguk nenek.

Dekontekstualisasi

- (a) Nouval hari ini tidak masuk sekolah
- (b) Ia ikut ibunya pergi ke Surabaya.

Pasangan Kalimat

- (a) }
 - (b) }
- 1

Analisis

Data 1

- (a) *Nouval* hari ini tidak masuk sekolah
- (b) *Ia* ikut ibunya pergi ke Surabaya.

Analisis: Kata *Ia* pada kalimat (b) mengacu pada kata *Nouval* pada kalimat (a).

- b. Katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan atau setelahnya.

Paragraf

Seperti kulitnya. Mata Zia juga khas.

Dekontekstualisasi

- (c) Seperti kulitnya..
- (d) Mata Zia juga khas

Pasangan Kalimat

- (c) }
 (d) } 2

Analisis

Data 2

(c) Seperti kulitnya..

(d) Mata *Zia* juga khas

Analisis: Pronomina enklitik-*nya* pada kalimat (c) mengacu pada anteseden *Zia* yang terdapat pada kalimat (d).

- c. Pronomina persona pertama adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang pertama

Paragraf

Aku hidup di desa. Ayahku seorang petani.

Dekontekstualisasi

(e) Aku hidup di desa.

(f) Ayahku seorang petani.

Pasangan Kalimat

- (e) }
 (f) } 3

Analisis

Data 3

(e) *Aku* hidup di desa.

(f) *Ayahku* seorang petani.

Analisis: Pronomina persona klitik –ku pada kalimat (f) mengacu pada kata aku pada kalimat (e) secara anafora.

- d. Pronomina persona kedua adalah pronominal yang dipakai untuk mengacu kepada orang kedua.

Paragraf

(g) Siapa namamu?.

(h) Namaku Ria.

Dekontekstualisasi

(g) Siapa namamu?.

(h) Namaku Ria

Pasangan Kalimat

(g) }
(h) } 4

Analisis

Data 4

(g) Siapa namamu?.

(h) Namaku *Ria*

Analisis: Pronomina persona klitik –mu pada kalimat (g) mengacu pada kata Ria pada kalimat (h) secara katafora

- e. Pronomina orang ketiga adalah pronominal yang dipakai untuk mengacu kepada orang ketiga.

Paragraf

Namanya Nur. Dia sangat pandai

Dekontekstualisasi

- (i) Namanya Nur.
- (j) Dia sangat pandai.

Pasangan Kalimat

- (i) }
 - (j) }
- 5

Analisis

Data 5

- (i) Namanya Nur.
- (j) Dia sangat pandai

Analisis: Pronomina persona dia pada kalimat (i) mengacu pada kata Nur pada kalimat (j) secara anafora.

- f. Pronomina demonstratif umum adalah kata deiksis yang dipakai untuk menunjuk.

Paragraf

Persoalan bangsa adalah tanggung jawab kita semua. Itu bisa diatasi jika kita mempunyai komitmen terhadap nasib bangsa ini.

Dekontekstualisasi

- (k) Persoalan bangsa adalah tanggung jawab kita semua.
- (l) Itu bisa diatasi jika kita mempunyai komitmen terhadap nasib bangsa ini.

Pasangan Kalimat

(k) }
 (l) } 6

Analisis

Data 6

(k) *Persoalan bangsa* adalah tanggung jawab kita semua.

(l) *Itu* bisa diatasi jika kita mempunyai komitmen terhadap nasib bangsa ini.

Analisis: Pronomina demonstratif *itu* pada kalimat (k) mengacu pada anteseden *persoalan bangsa* yang terdapat pada kalimat (l) secara katafora.

- g. Pronomina demonstratif tempat adalah kata deiksis yang dipakai untuk tempat.

Paragraf

Rumahnya sangat indah. Di sana ada tamannya.

Dekontekstualisasi

(m) Rumahnya sangat indah

(n) Di sana ada tamannya

Pasangan Kalimat

(m) }
 (n) } 7

Analisis

Data 7

(m) Rumahnya sangat indah

(n) Di sana ada tamannya

Analisis: Pronomina demonstratif *di sana* pada kalimat (n) mengacu pada kata rumahnya yang terdapat pada kalimat (m) secara anafora.

- h. Pronomina demonstratif penanya adalah kata deiksis yang dipakai untuk sebuah pertanyaan.

Paragraf

(o) Dari mana asalmu?

(p) Dari Pontianak.

Dekontekstualisasi

(o) Dari mana asalmu?

(p) Dari Pontianak

Pasangan Kalimat

(o) }
(p) } 8

Analisis

Data 8

(o) Dari mana asalmu?

(p) Dari Pontianak

Analisis: Pronomina demonstratif *dari mana* pada kalimat (o) mengacu pada anteseden dari Pontianak yang terdapat pada kalimat (p) secara katafora.

- i. Pronomina komparatif adalah kata deiksis yang menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya.

Data 9

(q) *Sama benar* nilainya dengan yang kita terima sebulan yang lewat.

Analisis: Pronomina komparatif *sama benar* pada kalimat (q) menunjukkan bandingan terhadap anteseden sesudahnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, akan disajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data penelitian, rangkuman data penelitian, interpretasi data penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini mencakup penggunaan penanda endofora mencakup penanda anafora dan katafora dalam surat kabar Tempo dan Jawa Pos. Penggunaan penanda anafora dan katafora mencakup pronomina persona (pronomina orang pertama, pronomina orang kedua, pronomina orang ketiga), pronomina demonstratif (pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, pronomina penunjuk penanya).

Dari 28 artikel dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos terdapat 210 bentuk referensi endofora. Pronomina persona 1 pada surat kabar Tempo ditemukan 14 data, dan pada surat kabar Jawa Pos ditemukan 10 data. Pronomina persona 2 pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos tidak ditemukan data. Pronomina persona 3 pada surat kabar Tempo ditemukan 72 data, dan pada surat kabar Jawa Pos ditemukan 48 data. Pronomina Demonstratif 4 pada surat kabar Tempo ditemukan 31 data, dan pada surat kabar Jawa Pos 31 data. Pronomina Demonstratif 5 pada surat kabar Tempo ditemukan 2 data, dan pada surat kabar Jawa Pos tidak ditemukan data. Pronomina Demonstratif 6 pada surat

kabar Tempo dan Jawa Pos tidak ditemukan data. Pronomina Komparatif pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos tidak ditemukan data. Lalu, bentuk anafora pada surat kabar Tempo ditemukan 111 data, dan pada surat kabar Jawa Pos ditemukan 80 data. Sedangkan, bentuk katafora pada surat kabar Tempo ditemukan 10 data dan pada surat kabar Jawa Pos ditemukan 9 data.

Untuk memperjelas informasi tersebut, data mengenai deskripsi penggunaan penanda referensi endofora dalam surat kabar Tempo dan Jawa Pos disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Data penggunaan penanda referensi endofora disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Penggunaan Penanda Referensi Endofora

Surat Kabar Tempo

No.	Teks	Jumlah Paragraf	Jumlah Kalimat	Jumlah Pasangan Kalimat	PP			PD			PK	Anafora	Katafora	Total
					1	2	3	4	5	6				
1.	Teks 1	9	29	18	1	0	14	3	0	0	0	18	0	18
2.	Teks 2	5	16	11	0	0	5	2	1	0	0	7	1	8
3.	Teks 3	7	19	13	0	0	8	8	0	0	0	5	3	8
4.	Teks 4	7	18	11	0	0	3	2	0	0	0	5	0	5
5.	Teks 5	8	24	16	3	0	4	1	0	0	0	7	1	8
6.	Teks 6	8	23	15	1	0	3	1	0	0	0	5	0	5
7.	Teks 7	8	26	17	0	0	1	7	0	0	0	8	0	8
8.	Teks 8	7	22	14	1	0	9	3	0	0	0	13	0	13
9.	Teks 9	4	11	7	1	0	2	1	0	0	0	4	0	4
10.	Teks 10	8	21	14	1	0	2	2	1	0	0	5	1	6

11.	Teks 11	11	33	21	3	0	11	3	0	0	0	13	3	16
12.	Teks 12	10	25	16	2	0	6	2	0	0	0	9	1	10
13.	Teks 13	9	21	12	1	0	5	1	0	0	0	7	0	7
14.	Teks 14	4	12	8	0	0	2	2	0	0	0	4	0	4
JUMLAH		105	242	193	14	0	74	31	2	0	0	111	10	121
Prosentase (%)					11,5 7%	0%	61,1 5%	25,6 1%	1,65 %	0%	0%	91,73%	8,26%	100%

Keterangan:

- PP : Pronomina Persona
 PD : Pronomina Demonstratif
 PK : Pronomina Komparatif
 1 : Pronomina Orang Pertama
 2 : Pronomina Orang Kedua
 3 : Pronomina Orang Ketiga
 4 : Pronomina Penunjuk Umum
 5 : Pronomina Penunjuk Tempat
 6 : Pronomina Penunjuk Ikhwal (Penanya)

Tabel 4.2 Rekapitulasi Penggunaan Penanda Referensi Endofora

Surat Kabar Jawa Pos

No.	Teks	Paragraf	Jumlah Kalimat	Jumlah Pasangan Kalimat	PP			PD			PK	Anafora	Katafora	Total
					1	2	3	4	5	6				
1.	Teks 1	9	30	20	1	0	3	7	0	0	0	9	2	11
2.	Teks 2	4	12	11	1	0	6	1	0	0	0	8	0	8

3.	Teks 3	9	21	15	0	0	4	3	0	0	0	7	0	7
4.	Teks 4	10	30	18	0	0	8	4	0	0	0	12	0	12
5.	Teks 5	9	27	18	0	0	3	2	0	0	0	3	2	5
6.	Teks 6	7	18	12	1	0	6	1	0	0	0	7	1	8
7.	Teks 7	5	12	7	0	0	3	1	0	0	0	4	0	4
8.	Teks 8	3	8	5	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1
9.	Teks 9	10	28	18	4	0	5	5	0	0	0	14	0	14
10.	Teks 10	4	13	10	1	0	2	1	0	0	0	4	0	4
11.	Teks 11	5	13	9	1	0	2	1	0	0	0	3	1	4
12.	Teks 12	7	21	16	1	0	4	0	0	0	0	3	2	5
13.	Teks 13	5	16	11	0	0	1	3	0	0	0	3	1	4
14.	Teks 14	6	19	13	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1
JUMLAH		93	268	183	10	0	48	31	0	0	0	80	9	89
Prosentase (%)					11,2	0%	53,9	34,8	0%	0%	0%	81,63%	10,11%	100%
					3%		3%	3%						

Keterangan:

- PP : Pronomina Persona
- PD : Pronomina Demonstratif
- PK : Pronomina Komparatif
- 1 : Pronomina Orang Pertama
- 2 : Pronomina Orang Kedua
- 3 : Pronomina Orang Ketiga
- 4 : Pronomina Penunjuk Umum
- 5 : Pronomina Penunjuk Tempat
- 6 : Pronomina Penunjuk Ikhwal (Penanya)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi 210 penggunaan penanda anafora dan katafora pada seluruh wacana dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos, banyaknya kemunculan penggunaan penanda anafora

dan katafora dikarenakan kata rujukan merupakan salah satu kohesi gramatikal yang mendukung keterpaduan wacana.

4.1.1 Analisis Data

4.1.1.1 Penggunaan Anafora pada Surat Kabar Tempo dan Jawa Pos

Referensi anafora yaitu pengacuan di dalam teks yang merujuk pada anteseden yang terletak di kiri atau anteseden yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Pada surat kabar Tempo anafora yang muncul sebanyak 111 data, yang terdiri atas 12 data jenis pronomina persona (PP) 1, 66 data jenis pronomina persona (PP) 3, 31 data jenis pronomina demonstratif (PD) 4, 2 data jenis pronomina demonstratif (PD) 5. Pada surat kabar Jawa Pos anafora yang muncul sebanyak 80 data, yang terdiri atas 8 data jenis pronomina persona (PP) 1, 44 data jenis pronomina persona (PP) 3, 28 data jenis pronomina demonstratif (PD) 4.

Berikut penjelasan serta contohnya.

a. Pronomina Persona

Pronomina persona yaitu suatu bentuk pengacuan pronomina orang terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Berikut ini adalah paparan tentang pengacuan pronomina persona.

1. Pronomina Persona (PP) 1

Pronomina Persona (PP) 1 yaitu pengacuan pronomina persona pertama atau kata ganti orang pertama terhadap anteseden di dalam

teks. PP 1 yang muncul secara anafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini sebanyak 20 data, yang terdiri dari 3 buah bentuk yaitu saya, kami dan kita. Berikut disajikan beberapa contoh analisis.

Contoh 1 (Data 19, Teks 11 Surat Kabar Tempo)

(29) Meski banyak suara yang menginginkan maju, **Boy** tak berminat menjadi calon gubernur.

(30) “Kalau hanya soal pemilihan, kenapa harus mundur? Lagipula, **saya** tak mau kecuali dapat wangsit.”

Analisis

Pronomina persona (PP) 1 terjadi kata saya pada kalimat (30) mengacu pada anteseden Boy pada kalimat (29). Pengacuan kata Boy secara anafora dijelaskan bahwa Boy tak berminat menjadi calon gubernur. Kemudian masih secara anafora juga, kata saya pada kalimat (30) merujuk kepada Boy yang mengungkapkan tak berminat jadi calon gubernur kecuali dapat wangsit.

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 1 pada kata **saya**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 2 (Data 14, Teks 5 Surat Kabar Tempo)

(20) **Pramono, General Affairs PT Muara**, mengaku telah mensosialisasi soal amdal yang diajukan kepada nelayan teluk Jakarta.

(21) “Sosialisasi **kami** lakukan secara bertahap,” kata dia.

Analisis

Pronomina persona (PP) 1 terjadi kata kami pada kalimat (21) mengacu pada anteseden Pramono, General Affairs PT Muara pada kalimat (20). Pengacuan kata Pramono, General Affairs PT Muara secara anafora yang menjelaskan telah mensosialisasikan amdal kepada nelayan teluk Jakarta. Kemudian masih secara anafora juga, kata saya pada kalimat (30) merujuk kepada Pramono, General Affairs PT Muara yang mengungkapkan bahwa telah melakukan sosialisasi secara bertahap.

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 1 pada kata **kami**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 3 (Data 10, Teks 2 Surat Kabar Jawa Pos)

(10) Konsultan infeksi dari penyakit tropis anak departemen ilmu kesehatan anak FK Unair/RSUD Dr. Soetomo dr Dominicus Husada SpA (K) yang ditemui ditempat berbeda menyatakan bahwa **Indonesia** tidak perlu khawatir dengan virus Zika.

(11) “jika tinggal di Amerika **kita** mungkin perlu panik karena virus Zika ada dibelakang rumah.” katanya.

Analisis

Pronomina persona (PP) 1 terjadi kata kita pada kalimat (11) mengacu pada anteseden Indonesia kalimat (10). Pengacuan kata Indonesia menjelaskan bahwa Indonesia tidak perlu khawatir dengan virus Zika. Kemudian masih secara anafora juga, kata kita pada kalimat (10) merujuk kepada Indonesia yang diibaratkan warga Indonesia mungkin akan panik karena virus zika jika tinggal di Amerika.

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 1 pada kata **kita**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 4 (Data 5, Teks 6 Surat Kabar Jawa Pos)

(7) **HT** menjelaskan dirinya melaporkan jaksa Yulianto karena telah mencemarkan nama baiknya.

(8) “Dia menuduh **saya** mengancam melalui pesan singkat,” ujarnya

Analisis

Pronomina persona (PP) 1 terjadi kata saya pada kalimat (8) mengacu pada anteseden HT pada kalimat (7). Kata HT pada kalimat (8) menjelaskan bahwa HT melaporkan Yulianto karena mencemarkan nama baiknya. Kemudian secara anafora , kata saya

pada kalimat (8) merujuk kepada HT yang dituduh mengancam Yulianto melalui pesan singkat yang membuat nama baiknya tercemar.

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 1 pada kata **saya**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 5 (Data 6, Teks 10 Surat Kabar Jawa Pos

(7) Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Ditjen

Permasyarakatan Mirza Zulkarnain mengatakan, satu kamar untuk napi bertujuan mengurangi akses hubungan antar napi lain.

(8) “Desain dan tata letaknya akan **kami** buat sedemikian rupa dan tidak ada kemungkinan rekrutmen teroris baru di lapas,” jelasnya.

Analisis

Pronomina persona (PP) 1 terjadi kata kami pada kalimat (8) mengacu pada anteseden Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Ditjen Permasyarakatan Mirza Zulkarnain pada kalimat (7). Pengacuan kata Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Ditjen Permasyarakatan Mirza Zulkarnain yang mengatakan perihal kamar napi. Kemudian secara anafora, kata kami pada kalimat (8) merujuk kepada Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Ditjen Permasyarakatan Mirza

Zulkarnain yang menjelaskan desain dan tata letak kamar napi yang bertujuan untuk mengurangi akses hubungan antar napi lain.

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 1 pada kata **kami**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

2. Pronomina Persona (PP) 2

Pronomina Persona (PP) 2 yaitu pengacuan pronomina kedua atau kata ganti orang kedua terhadap anteseden di dalam teks. PP 2 yang muncul secara anafora tidak terdapat dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos.

3. Pronomina Persona (PP) 3

Pronomina Persona (PP) 3 yaitu pengacuan pronomina persona ketiga atau kata ganti orang ketiga terhadap anteseden di dalam teks. PP 3 yang muncul secara anafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini sebanyak 110 data yang terdiri dari 4 buah bentuk yaitu –nya, dia, ia dan mereka, berikut disajikan beberapa contoh analisis.

Contoh 6 (Data 2, Teks 1 Surat Kabar Tempo)

(3) Menurut **Siti**, negara wajib melindungi masyarakat sipil.

(4) Menurut **dia**, ada tiga hal yang perlu dilakukan pemerintah.

Analisis

Pronomina persona (PP) Siti pada kalimat (3) memberikan opini mengenai negara wajib melindungi masyarakat sipil. Kemudian secara anafora juga, klitik-nya pada kata dia pada kalimat (4) merujuk kepada Siti yang mengatakan ada 3 hal yang perlu dilakukan pemerintah.

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 3 pada kata **dia**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 7 (Data 7, Teks 2 Surat Kabar Tempo)

(9) **Siti Aminah**, 48 tahun, contohnya.

(10) Warga Lampung ini mengatakan bahwa **dirinya** sudah menuruti permintaan pemerintah.

Analisis

Pronomina persona (PP) Siti Aminah pada kalimat (9) dijelaskan bahwa dia adalah warga Lampung. Kemudian secara anafora juga, klitik-nya pada kata dirinya merujuk kepada Siti Aminah yang telah menuruti permintaan pemerintah.

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 3 pada klitik **-nya**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 8 (Data 16, Teks 1 Surat Kabar Tempo)

(25) Kepala Desa Dukuh Tengah , **M. Arif**, tak serta merta percaya pengakuan Supardan.

(26) **Ia** mengajak Supardan berbincang-bincang di balai desa.

Analisis

Pronomina persona (PP) 3 terjadi kata ia pada kalimat (26) mengacu pada anteseden M. Arif pada kalimat (25). Pengacuan kata M.Arif secara anafora dijelaskan bahwa M.Arif tak serta merta percaya pada pengakuan Supardan. Kemudian masih secara anafora juga, kata ia pada kalimat (26) merujuk kepada M.Arif yang mengajak Supardan berbincang-bincang.

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 3 pada kata **ia**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 9 (Data 5, Teks 2 Surat Kabar Tempo)

(6) Setelah berdialog, para **pengikut Gafatar** yang berjumlah sekitar 154 orang itu tetap meminta jaminan sosial.

(7) “Begitu pula jaminan keamanan sesampainya **mereka** didaerah asal,” ujar dia.

Analisis

Pronomina persona (PP) 3 terjadi kata mereka pada kalimat (7) mengacu pada anteseden pengikut Gafatar pada kalimat (6). Pengacuan kata mereka secara anafora, yakni kata mereka merujuk

pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya, yaitu pengikut Gafatar pada kalimat (6).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 3 pada kata **mereka**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 10 (Data 3, Teks 6 Surat Kabar Jawa Pos)

(4) **HT** kemarin (5/2) mendatangi Bareskrim dengan didampingi kuasa hukumnya, **Hotman Paris Hutapea**, sekitar pukul 10.00.

(5) **Keduanya** langsung masuk ke kantor Bareskrim.

Analisis

Pronomina persona (PP) 3 terjadi Klitik **-nya** pada kata **keduanya** di kalimat (6) mengacu pada anteseden **HT** dan **Hotman Paris Hutapea** pada kalimat (5). Pengacuan klitik **-nya** secara **anafora**, yakni klitik **-nya** pada kata **keduanya** merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya, yaitu **HT** dan **Hotman Paris Hutapea** pada kalimat (5) yang menjelaskan bahwa mereka mendatangi kantor Bareskrim.

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 3 pada klitik **-nya**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 11 (Data 2, Teks 4 Surat Kabar Jawa Pos)

(2) Polri memastikan terduga yang berinisial **SE** itu telah melakukan roadshow kesejumlah kelompok teror.

(3) Setidaknya, **dia** pernah bergabung di kelompok santoso cs dan kelompok teror Mujahid Bima.

Analisis

Pronomina persona (PP) 3 terjadi kata dia pada kalimat (3) mengacu pada anteseden SE pada kalimat (2). Pengacuan kata dia secara anafora, yakni kata dia merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya, yaitu SE pada kalimat (2) yang menjelaskan bahwa dia pernah melakukan roadshow ke sejumlah kelompok teror yang merupakan kelompok santoso cs dan Mujahid Bima.

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 3 pada kata **dia**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 12 (Data 17, Teks 5 Surat Kabar Jawa Pos)

(24) Tapi, banyak juga **karyawan kontrak** di perusahaan otomotif yang tidak aman.

(25) Biasanya kontrak **mereka** tak diperpanjang,” imbuhnya.

Analisis

Pronomina persona (PP) 3 terjadi kata mereka pada kalimat (25) mengacu pada anteseden karyawan kontrak pada kalimat (24). Pengacuan kata mereka secara anafora, yakni kata mereka merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya, yaitu karyawan kontrak pada kalimat (24).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 3 pada kata **mereka**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

b. Pronomina Demonstratif (PD)

Pronomina Demonstratif yaitu pengacuan pronomina penunjuk terhadap anteseden di dalam teks. Pengacuan pronomina ini terdiri atas:

1. Pronomina Demonstratif (PD) 4

Pronomina Demonstratif (PD) 4 yaitu pengacuan demonstratif penunjuk umum terhadap anteseden di dalam teks. PD 4 yang muncul secara anafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini sebanyak 59 data yang terdiri dari 2 buah bentuk kata yaitu ini dan itu, berikut disajikan beberapa contoh analisis.

Contoh 13 (Data 1, Teks 4 Surat Kabar Tempo)

- (1) Jaksa Agung Muhammad Prasetyo mengambil alih **kasus dugaan penganiayaan yang dilakukan penyidik Komisi Pemberantasa Korupsi, Novel Baswedan**.
- (2) Kasus **ini** sebelumnya ditangani jaksa penuntut umum Kejaksaan Negeri Bengkulu di bawah kewenangan Jaksa Agung Muda Pidana Umum.

Analisis

Pronomina Demonstratif (PD) 4 terjadi kata ini pada kalimat (2) mengacu pada kasus dugaan penganiayaan yang dilakukan penyidik Komisi Pemberantasa Korupsi, Novel Baswedan pada kalimat (1). Pengacuan kata kasus ini secara anafora, yakni kata kasus ini yang sebelumnya ditangani jaksa penuntut umum Kejaksaan Negeri Bengkulu merupakan kasus dugaan penganiayaan yang dilakukan penyidik Komisi Pemberantasa Korupsi, Novel Baswedan pada kalimat (1).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal Demonstratif (PD) 4 pada kata **ini**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 14 (Data 1, Teks 9 Surat Kabar Tempo)

- (1) Evakuasi terhadap bangkai **pesawat Super Tucano** yang menghantam rumah penduduk di Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur, pada Rabu lalu sudah selesai, kemarin.

- (2) TNI Angkatan Udara melanjutkan penyelidikan soal penyebab jatuhnya pesawat tempur buatan Brasil **itu**.

Analisis

Pronomina Demonstratif (PD) 4 terjadi kata **itu** pada kalimat (2) mengacu pada pesawat Super Tucano pada kalimat (1). Pengacuan kata **itu** secara anafora, yakni kata pesawat tempur buatan Brasil **itu** merupakan bangkai pesawat Super Tucano pada kalimat (1).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal Demonstratif (PD) 4 pada kata **itu**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 15 (Data 13, Teks 4 Surat Kabar Jawa Pos)

- (22) Contohnya, terus **melakukan propaganda baik lewat dunia maya maupun perseorangan**.

- (23) “Harapannya , **ini** juga bisa menjadi *concern*,” terangnya.

Analisis

Pronomina Demonstratif (PD) 4 terjadi kata **ini** pada kalimat (23) mengacu pada melakukan propaganda baik lewat dunia maya maupun perseorangan pada kalimat (22). Pengacuan kata **ini** secara anafora, yakni kata **ini** merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya pada kalimat (22).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal Demonstratif (PD) 4 pada kata **ini**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 16 (Data 17, Teks 1 Surat Kabar Jawa Pos)

(24) Sebagaimana diketahui, Novel dituduh **menganiaya dan menembak pencuri sarang burung walet hingga meninggal dunia.**

(25) Kejadian **itu** berlangsung ketika Novel masih menjabat Kasatserse Porles Bengkulu pada 2004.

Analisis

Pronomina Demonstratif (PD) 4 terjadi kata **itu** pada kalimat (24) mengacu pada **menganiaya dan menembak pencuri sarang burung walet hingga meninggal dunia** pada kalimat (25). Pengacuan kata kejadian **itu** secara anafora, yakni kata kejadian yang berlangsung ketika Novel masih menjabat merupakan Novel dituduh **menganiaya dan menembak pencuri sarang burung walet hingga meninggal dunia** merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya pada kalimat (25).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal Demonstratif (PD) 4 pada kata **itu**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

2. Pronomina Demonstratif (PD) 5

Pronomina Demonstratif (PD) 5 yaitu pengacuan demonstratif penunjuk tempat terhadap anteseden di dalam teks. PD 5 yang muncul secara anafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo sebanyak 4 data dan tidak terdapat pada Jawa Pos, yang

terdiri dari 1 buah bentuk kata yaitu *di sana* berikut disajikan beberapa contoh analisis.

Contoh 17 (Data 1, Teks 2 Surat Kabar Tempo)

- (1) Sejumlah pengikut Gerakan Fajar Nusantara atau Gafatar meminta pemerintah memberikan jaminan sosial dan penggantian aset jika mereka diharuskan kembali ke **daerah asal**.
- (2) Pengikut Gafatar dari Riau, misalnya, meminta jaminan sosial dengan alasan tidak punya tempat tinggal lagi **di sana**.

Analisis

Pronomina demonstratif (PD) 5 terjadi pada anteseden *di sana* pada kalimat (2) mengacu pada anteseden *daerah asal* pada kalimat (1). Pengacuan anteseden *di sana* secara anafora, yakni anteseden *di sana* dijelaskan bahwa pengikut Gafatar meminta jaminan sosial dengan alasan tidak punya tempat tinggal jika diharuskan kembali ke daerah asalnya pada kalimat (1).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal Demonstratif (PD) 5 pada kata **di sana**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

Contoh 18 (Data 4, teks 10 Surat Kabar Tempo)

- (4) Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal Agus Supriatna mengatakan **rumah dan lahan milik korban** akan dibeli.
- (5) Selanjutnya, **di sana**, bakal dibangun monumen jatuhnya pesawat Super Tucano.

Analisis

Pronomina demonstratif (PD) 5 terjadi pada anteseden di sana pada kalimat (5) mengacu pada anteseden rumah dan lahan milik korban pada kalimat (4). Pengacuan anteseden di sana secara anafora, yakni anteseden di sana dijelaskan akan dibangun monument jatuhnya pesawat Super Tucano di rumah dan lahan milik korban yang dikatakan Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal Agus Supriatna pada kalimat (4).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal Demonstratif (PD) 5 pada kata **di sana**, pengacuan ini bersifat **anafora**.

3. Pronomina Demonstratif (PD) 6

Pronomina Demonstratif (PD) 6 yaitu pengacuan demonstratif penunjuk penanya terhadap anteseden di dalam teks. PP 6 yang muncul secara anafora tidak terdapat dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos.

c. Pronomina Komparatif (PK)

Pronomina Komparatif (PK) yaitu suatu pengacuan pronomina pembandingan terhadap anteseden di dalam teks. PK yang muncul secara anafora tidak terdapat dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos.

4.1.1.2 Penggunaan Katafora pada Surat Kabar Tempo dan Jawa Pos

Referensi katafora yaitu pengacuan di dalam teks yang merujuk pada anteseden yang terletak di kanan atau anteseden yang terdapat pada kalimat berikutnya. Pada surat kabar Tempo katafora yang muncul sebanyak 10 data, yang terdiri atas 2 data jenis pronomina persona (PP) 1, 8 data jenis pronomina persona (PP) 3. Pada surat kabar Jawa Pos anafora yang muncul sebanyak 9 data, yang terdiri atas 2 data jenis pronomina persona (PP) 1, 4 data jenis pronomina persona (PP) 3, 3 data jenis pronomina demonstratif (PD) 4. Berikut penjelasan serta contohnya.

d. Pronomina Persona

Pronomina persona yaitu suatu bentuk pengacuan pronomina orang terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Berikut ini adalah paparan tentang pengacuan pronomina persona.

1. Pronomina Persona (PP) 1

Pronomina Persona (PP) 1 yaitu pengacuan pronomina persona pertama atau kata ganti orang pertama terhadap anteseden di dalam teks. PP 1 yang muncul secara katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini sebanyak 4 data yang terdiri dari 1 buah bentuk yaitu kami, berikut disajikan beberapa contoh analisis.

Contoh 19 (Data 6, Teks 10 Surat Kabar Tempo)

(6) "Kalau ganti rugi jelas, **kami** sudah bertemu dengan bapak dan anaknya.

(7) Kami diizinkan menghancurkan bangunan," kata **Agus**.

Analisis

Pronomina persona (PP) 1 terjadi pada kata kami pada kalimat (6) mengacu pada anteseden Agus pada kalimat (7). Pengacuan kata kami secara katafora, yakni kata kami merujuk pada anteseden yang berada pada kata setelahnya pada kalimat (7).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 1 pada kata **kami**, pengacuan ini bersifat **katafora**.

Contoh 20 (Data 3, Teks 12 Surat Kabar Tempo)

(4) "**Kami** terbuka.

(5) Yang penting Ahok menang," kata anggota tim penjaringan kepala daerah, **Taufik Basari**.

Analisis

Pronomina persona (PP) 1 terjadi pada kata kami pada kalimat (4) mengacu pada anteseden Taufik Basari pada kalimat (5). Pengacuan kata saya secara katafora, yakni kata kami merujuk pada anteseden yang berada pada kata setelahnya pada kalimat (5).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 1 pada kata **kami**, pengacuan ini bersifat **katafora**.

Contoh 21 (Data 3, Teks 1 Surat Kabar Jawa Pos)

- (3) “**kami** mengapresiasi langkah itu.
- (4) Namun, kami masih berharap kejaksaan menghentikan kasus tersebut sesuai mekanisme yang masih bisa dilakukan.” ujar **Agus**.

Analisis

Pronomina persona (PP) 1 terjadi pada kalimat (3) Jawa Pos. Kata kami pada kalimat (3) mengacu pada anteseden Agus pada kalimat (4). Pengacuan kata kami secara katafora, yakni kata kami merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya, yaitu Agus pada kalimat (4).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 1 pada kata **kami**, pengacuan ini bersifat **katafora**.

Contoh 22 (Data 2, Teks 11 Surat Kabar Jawa Pos)

- (3) “**Kami** tidak berwenang memeriksa karena yang dilaporkan personel TNI-AU, tetapi silakan membuat pengaduan.

(4) Kami akan gunakan sebagai laporan kepada atasan,” kata **Kapten Anas** kepada kedua jurnalis yang didampingi Ketua Ombudsman Jawa Pos Group Shodiq.

Analisis

Pronomina persona (PP) 1 terjadi pada kata kami pada kalimat (3) mengacu pada anteseden Kapten Anas pada kalimat (4). Pengacuan kata kami secara katafora, yakni kata kami merujuk pada anteseden yang berada pada kata setelahnya yaitu Kapten Anas.

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 1 pada kata **kami**, pengacuan ini bersifat **katafora**.

2. Pronomina Persona (PP) 2

Pronomina Persona (PP) 2 yaitu pengacuan pronomina kedua atau kata ganti orang kedua terhadap anteseden di dalam teks. PP 2 yang muncul secara katafora tidak terdapat dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos.

3. Pronomina Persona (PP) 3

Pronomina Persona (PP) 3 yaitu pengacuan pronomina persona ketiga atau kata ganti orang ketiga terhadap anteseden di dalam teks. PP 3 yang muncul secara katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos sebanyak 12 data yang terdiri dari 2

buah bentuk yaitu –nya dan dia, berikut disajikan beberapa contoh analisis.

Contoh 23 (Data 13, Teks 11 Surat Kabar Tempo)

(18) Surat pengunduran **dirinya** dilayangkan kepemimpinan pusat pada
28 Desember 2015.

(19) Namun pimpinan pusat masih menahan **Boy**.

Analisis

Pronomina persona (PP) 3 terjadi pada klitik –nya pada kata dirinya di kalimat (18) mengacu pada kata Boy pada kalimat (19). Pengacuan klitik -nya secara katafora, yakni klitik -nya merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat berikutnya, yaitu Boy pada kalimat (19).

Kesimpulan

Pada pasangan kalimat ini terdapat penggunaan penanda endofora pronomina persona (PP) 3 klitik –nya pada kata **dirinya**, pengacuan secara **katafora**.

Contoh 24 (Data 11, Teks 3 Surat Kabar Tempo)

(12) **Dia** berharap Jessica berterus terang dan mengungkap motif pembunuhan putrinya.

(13) **Edhi** menjelaskan Sendy mendapat pertanyaan seputar pergaulan Mirna lantaran mereka kuliah di Billy Blue College of Design Sydney, Australia.

Analisis

Pronomina persona (PP) 3 terjadi pada kata *dia* pada kalimat (12) mengacu pada kata *Edhi* pada kalimat (13). Pengacuan kata *dia* secara katafora, yakni kata *dia* merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat berikutnya yaitu *Edhi* pada kalimat (13).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 3 pada kata **dia**, pengacuan ini bersifat **katafora**.

Contoh 25 (Data 11, Teks 6 Surat Kabar Jawa Pos)

(15) “Pesan singkat inilah yang saya kirim,” **paparnya**.

(16) **HT** lalu mempertanyakan di mana unsur ancaman dalam pesan singkat itu..

Analisis

Pronomina persona (PP) 3 terjadi pada klitik *-nya* pada kata *paparnya* di kalimat (15) mengacu pada kata *HT* pada kalimat (16). Pengacuan klitik *-nya* secara katafora, yakni klitik *-nya* merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat berikutnya, yaitu *HT* pada kalimat (16).

Kesimpulan

Pada pasangan kalimat ini terdapat penggunaan penanda endofora pronomina persona (PP) 3 klitik *-nya* pada kata **paparnya**, pengacuan secara **katafora**.

Contoh 26 (Data 14, Teks 12 Surat Kabar Jawa Pos)

(18) **Dia** setuju dengan Abdullah yang justru mendorong DPR
untuk membuat aturan penyadapan bagi penegak hukum lain.

(19) **Julius** yakin, jika ada audit penyadapan untuk penegak hukum
lain, publik pasti geram

Analisis

Pronomina persona (PP) 3 terjadi pada kata dia pada kalimat (18) mengacu pada kata Julius pada kalimat (19). Pengacuan kata dia secara katafora, yakni kata dia merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat berikutnya yaitu Julius pada kalimat (18).

Kesimpulan

Pada pasangan ujaran ini terjadi referensi endofora pronominal persona pertama (PP) 3 pada kata **dia**, pengacuan ini bersifat **katafora**.

b. Pronomina Demonstratif (PD)

Pronomina Demonstratif yaitu pengacuan pronomina penunjuk terhadap anteseden di dalam teks. Pengacuan pronomina ini terdiri atas:

1. Pronomina Demonstratif (PD) 4

Pronomina Demonstratif (PD) 4 yaitu pengacuan demonstratif penunjuk umum terhadap anteseden di dalam teks. PD 4 yang muncul secara katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo tidak ditemukan dan Jawa Pos sebanyak 3 data yang terdiri

dari 1 buah bentuk yaitu kata itu, berikut disajikan beberapa contoh analisis.

Contoh 27 (Data 5, Teks 13 Surat Kabar Jawa Pos)

- (5) Depuri 1 bidang Pengawasan Produk Terapetik dan Napza BPOM Bohdar Johan menyatakan, kebanyakan obat **itu** merupakan produk impor.
- (6) Setelah ditelisik, **obat palsu** tersebut berasal dari india dan tiongkok.

Analisis

Pronomina demonstratif (PD) 4 terjadi pada anteseden obat itu pada kalimat (7) mengacu obat palsu pada kalimat (8). Pengacuan anteseden saat ini secara katafora, yakni anteseden saat ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat berikutnya yaitu obat palsu pada kalimat (8).

Kesimpulan

Pada pasangan kalimat ini terdapat penggunaan penanda endofora pronomina demonstratif (PD) 4 pada kata obat itu, pengacuan secara **katafora**.

2. Pronomina Demonstratif (PD) 5

Pronomina Demonstratif (PD) 5 yaitu pengacuan demonstratif penunjuk tempat terhadap anteseden di dalam teks. PD 5 yang muncul secara katafora tidak terdapat dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos.

3. Pronomina Demonstratif (PD) 6

Pronomina Demonstratif (PD) 6 yaitu pengucuan demonstratif penunjuk penanya terhadap anteseden di dalam teks. PD 6 yang muncul secara katafora tidak terdapat dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos.

c. Pronomina Komparatif (PK)

Pronomina Komparatif (PK) yaitu suatu pengucuan pronomina pembandingan terhadap anteseden di dalam teks. PK yang muncul secara katafora tidak terdapat dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos.

4.2 Rangkuman

Berdasarkan paparan di atas, rangkuman data penggunaan penanda anafora dan katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Rangkuman Penggunaan Penanda Referensi Endofora pada Surat Kabar Tempo dan Jawa Pos.

	Jumlah Paragraf	Jumlah Pasangan Kalimat	PP			PD			PK	Anafora	Katafora	Total
			1	2	3	4	5	6				
TEMPO	105	193	14	0	74	31	2	0	0	111	10	121
	Prosentase (%)		11,5 7%	0%	61,1 5%	25,6 1%	1,6 5%	0%	0%	91,73%	8,26%	100%

JAWA POS	93	183	10	0	48	31	0	0	0	80	9	89
	Prosentase (%)		11,2 3%	0%	53,9 3%	34,8 3%	0%	0%	0%	81,63%	10,11%	100%
	Total		24	0	122	62	2	0	0	191	19	210
	Prosentase (%)		11,42 %	0%	58,09 %	29,52 %	0,9 5%	0%	0%	90,95%	9,04%	100%

Keterangan:

- PP : Pronomina Persona
- PD : Pronomina Demonstratif
- PK : Pronomina Komparatif
- 1 : Pronomina Orang Pertama
- 2 : Pronomina Orang Kedua
- 3 : Pronomina Orang Ketiga
- 4 : Pronomina Penunjuk Umum
- 5 : Pronomina Penunjuk Tempat
- 6 : Pronomina Penunjuk Ikhwal (Penanya)

Berdasarkan tabel di atas dapat ditemukan penggunaan penanda anafora dan katafora, berikut penjelasannya.

4.2.1 Anafora

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa dari 28 artikel dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos yang terdiri dari 210 pasangan kalimat. Tabel tersebut menunjukkan di dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos tersebut terdapat 191 buah atau 90,95% penggunaan penanda anafora yang terdiri dari:

a. Pronomina Persona Pertama (PP) 1

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina persona pertama secara anafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 20 buah atau 9,52%.

b. Pronomina Persona Kedua (PP) 2

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina persona kedua secara anafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 0 buah atau 0%.

c. Pronomina Persona Ketiga (PP) 3

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina persona ketiga secara anafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 110 buah atau 52,38%.

d. Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum (PD) 4

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina demonstratif umum secara anafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 59 buah atau 28,09%.

e. Pronomina Demonstratif Penunjuk Tempat (PD) 5

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina demonstratif tempat secara dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 2 buah atau 0,95%.

f. Pronomina Demonstratif Penunjuk Penanya (PD) 6

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina demonstratif penanya secara dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 0 buah atau 0%.

g. Pronomina Komparatif

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina komparatif secara anafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 0 buah atau 0%.

4.2.2 Katafora

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa dari 28 artikel dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos yang terdiri dari 210 pasangan ujaran. Tabel tersebut menunjukkan di dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos tersebut terdapat 19 buah atau 9,04% penggunaan penanda katafora yang terdiri dari:

a. Pronomina Persona Pertama (PP) 1

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina persona pertama secara katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 4 buah atau 1,90%.

b. Pronomina Persona Kedua (PP) 2

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina persona keduasecara katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 0 buah atau 0%.

c. Pronomina Persona Ketiga (PP) 3

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronominal persona ketiga secara dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 12 buah atau 5,71%.

d. Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum (PD) 4

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina demonstratif umum secara katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 3 buah atau 1,42%.

e. Pronomina Demonstratif Penunjuk Tempat (PD) 5

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina demonstratif tempat secara katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 0 buah atau 0%.

f. Pronomina Demonstratif Penunjuk Penanya (PD) 6

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina demonstratif penanya secara katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 0 buah atau 0%.

g. Pronomina Komparatif

Berdasarkan tabel di atas jumlah kemunculan pronomina komparatif secara katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berjumlah 0 buah atau 0%.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan rangkuman di atas, maka akan disajikan pembahasan terhadap penggunaan referensi yang diwujudkan dalam bentuk pronomina

diantaranya: (1) Pronomina persona yang terdiri dari pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, pronomina persona ketiga, (2) Pronomina demonstratif yang terdiri dari penunjuk umum, penunjuk tempat dan penunjuk penanya, (3) Pronomina komparatif. Pola kemunculan referensi endofora dapat diacu dengan dua cara yaitu penggunaan penanda anafora dan katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos.

4.4.1 Anafora

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, dapat diperoleh informasi bahwa bentuk penggunaan penanda yang paling banyak digunakan dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos adalah referensi anafora. Anafora merupakan pengacuan terhadap anteseden yang terletak di kiri atau sebelumnya. Hal ini karena dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini pada umumnya mengacu pada hal atau kegiatan sebelumnya.

Pola kemunculan secara anafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos, diantaranya berbentuk:

a. Pronomina Persona Pertama (PP) 1

Pronomina persona pertama merupakan pengacuan terhadap pronomina antesedennya sebagai pembicara. Pronomina ini merupakan jenis referensi yang jumlah kemunculannya banyak digunakan. Bentuk pronomina persona pertama diantaranya *saya*, *-ku*, *ku-*, *aku*, dan *kami*, *kita*. Pronomina persona yang muncul secara anafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini berbentuk *saya*, *kami*

dan *kita*. Kemunculan yang lebih banyak disebabkan oleh penekanan terhadap acuan untuk diri sendiri. Pronomina persona pertama berbentuk *saya* lebih banyak digunakan dari pada *kami*, karena penulis lebih sering menggunakan kata ganti orang pertama untuk tunggal dibandingkan jamak.

b. Pronomina Persona Kedua (PP) 2

Pronomina persona kedua merupakan pronomina yang mengacu pada orang yang ajak bicara. Bentuk dari pronomina persona kedua diantaranya *engkau, kamu, Anda, dikau, kau, -mu, kalian, sekalian, dan Anda sekalian*. Pronomina ini sangat jarang digunakan, bahkan dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini pronomina persona kedua tidak digunakan. Hal ini disebabkan karena penulis berita surat kabar tidak menggunakan acuan untuk orang yang diajak bicara melainkan hanya menulis tidak melakukan wawancara.

c. Pronomina Persona Ketiga (PP) 3

Pronomina persona ketiga merupakan pronomina yang kemunculannya paling banyak digunakan dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini. Pronomina persona ketiga merupakan pengacuan terhadap nomina antesedennya yang dibicarakan. Bentuk dari pronomina persona ketiga diantaranya *ia, dia, beliau, -nya, dan mereka*. Dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini, pronomina persona ketiga yang digunakan adalah *-nya, dia, ia, dan mereka*. Pronomina ini banyak digunakan karena dapat mengacu

pada orang terdekat ataupun lingkungan sekitar. Dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini, klitik –nya lebih banyak digunakan dibandingkan dengan dia dan mereka, karena penggunaan klitik –nya dapat mengacu pada orang ataupun lingkungan sekitar.

d. Pronomina Demonstratif Umum (PD) 4

Pronomina demonstratif penunjuk umum, menunjukkan bentuk pengacuan umum terhadap nomina antesedennya. Bentuk pronomina demonstratif penunjuk umum diantaranya *ini*, *itu*. Pola yang muncul dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos diantaranya berbentuk *ini* dan *itu*. Kemunculan pronomina demonstratif penunjuk umum ini dimungkinkan karena pronomina ini dapat mengacu pada acuan yang dekat maupun yang jauh oleh pembicara. Selain itu pronomina demonstratif merupakan pengacuan terhadap anteseden yang disebutkan pada kegiatan sebelumnya atau sesudahnya dan lebih memperjelas pengacuan anteseden yang menunjukkan hal-hal umum yang terkadang dekat maupun jauh. Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *itu* banyak digunakan oleh penulis karena bentuk *itu* fungsinya yaitu untuk menunjuk hal-hal umum yang jauh.

e. Pronomina Demonstratif Tempat (PD) 5

Pronomina demonstratif penunjuk tempat merupakan pengacuan demonstratif penunjuk tempat terhadap antesedennya. Bentuk dari pronomina demonstratif penunjuk tempat diantaranya *sini*, *situ*, dan *sana*. Pola yang muncul dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan

Jawa Pos diantaranya berbentuk *sana* dan *situ*. Kemunculan pronomina demonstratif penunjuk tempat, dimungkinkan karena pronomina bentuk ini dapat mengacu pada acuan tempat dengan jarak dekat maupun jauh. Selain itu pronomina demonstratif penunjuk tempat merupakan pengacuan terhadap anteseden yang disebutkan pada kegiatan sebelumnya atau sesudahnya dan lebih memperjelas pengacuan anteseden yang menunjukkan suatu tempat yang terkadang dekat maupun jauh. Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk hanya *di sana* yang digunakan penulis.

f. Pronomina Demonstratif Penanya (PD) 6

Pronomina demonstratif penunjuk ikhwal atau penanya merupakan pengacuan terhadap antesedennya sebagai penanya. Bentuk dari pronomina demonstratif penunjuk penanya diantaranya *siapa, apa, mengapa, mana, kenapa, kapan, bilamana, dimana, kemana, darimana, bagaimana, dan berapa*. Persona demonstratif penanya tidak digunakan dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos. Hal ini disebabkan karena penulis berita tidak menggunakan acuan yang berupa penunjuk penanya pada artikel berita.

g. Pronomina Komparatif (PK)

Pronomina komparatif merupakan suatu pengacuan pronomina pembandingan terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Bentuk dari pronomina ini diantaranya *sama, persis, identik, serupa, dan segitu*

serupa. Pronomina ini merupakan pronomina yang tidak digunakan dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini.

4.4.2 Katafora

Katafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan atau berikutnya. Pola katafora lebih sedikit digunakan dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini dibandingkan dengan bentuk anafora. Hal ini karena dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini pada umumnya mengacu pada hal atau kegiatan sebelumnya, oleh karena itu pola kemunculan secara katafora lebih sedikit dibandingkan anafora.

Pola kemunculan secara katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos, diantaranya berbentuk:

a. Pronomina Persona Pertama (PP) 1

Pronomina persona pertama merupakan pengacuan terhadap pronomina antesedennya sebagai pembicara. Pronomina persona pertama yang digunakan secara katafora, merupakan jenis referensi yang jumlah kemunculannya lebih sedikit dibandingkan secara anafora. Bentuk pronomina persona pertama diantaranya *saya, aku, daku, ku-, -ku, kami dan kita*. Pronomina persona yang muncul dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos berbentuk *saya, kami* dan *kita* . Kemunculan yang lebih banyak disebabkan oleh penekanan terhadap acuan untuk diri sendiri. Penulis dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos menekankan pada acuan terhadap diri sendiri

daripada orang-orang sekitar. Pronomina persona pertama berbentuk **kami**, lebih banyak digunakan dari pada *saya* dan *kita*, karena penulis lebih sering menggunakan kata ganti orang pertama untuk jamak dibandingkan tunggal.

b. Pronomina Persona Kedua (PP) 2

Pronomina persona kedua merupakan pronomina yang mengacu pada orang yang ajak bicara. Bentuk dari pronomina persona kedua diantaranya *engkau, kamu, Anda, dikau, kau, -mu, kalian, sekalian, Anda sekalian*. Pronomina ini sangat jarang digunakan, bahkan dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini pronomina persona kedua tidak digunakan. Hal ini disebabkan karena penulis berita surat kabar tidak menggunakan acuan untuk orang yang diajak bicara melainkan hanya menulis tidak melakukan wawancara.

c. Pronomina Persona Ketiga (PP) 3

Pronomina persona ketiga merupakan pronomina yang kemunculannya sedikit digunakan secara katafora dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini. Pronomina persona ketiga merupakan pengacuan terhadap nomina antesedennya yang dibicarakan. Bentuk dari pronomina persona ketiga diantaranya *ia, dia, beliau, -nya, dan mereka*. Pada dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos, pronomina persona ketiga yang digunakan adalah *-nya, ia, mereka* dan *dia*. Pronomina ini banyak digunakan karena dapat mengacu pada orang terdekat maupun lingkungan sekitar. Pada

dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos, klitik –*nya* lebih banyak digunakan dibandingkan dengan *dia*, karena penggunaan klitik –*nya* dapat mengacu pada orang ataupun lingkungan sekitar.

d. Pronomina Demonstratif Umum (PD) 4

Pronomina demonstratif penunjuk umum, menunjukkan bentuk pengacuan umum terhadap nomina antesedennya. Bentuk pronomina demonstratif penunjuk umum diantaranya *ini*, *itu*.. Pola yang muncul dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos diantaranya berbentuk *itu*. Kemunculan pronomina demonstratif penunjuk umum dimungkinkan karena pronomina penunjuk umum dapat mengacu pada acuan yang dekat maupun yang jauh oleh pembicara. Selain itu pronomina demonstratif merupakan pengacuan terhadap anteseden yang disebutkan pada kegiatan sebelumnya atau sesudahnya dan lebih memperjelas pengacuan anteseden yang menunjukkan hal-hal umum yang terkadang dekat maupun jauh. Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *itu* banyak digunakan oleh penulis karena bentuk *itu* fungsinya yaitu untuk menunjuk hal-hal umum yang secara jauh.

e. Pronomina Demonstratif Tempat (PD) 5

Pronomina demonstratif penunjuk tempat merupakan pengacuan demonstratif penunjuk tempat terhadap antesedennya. Bentuk dari pronomina demonstratif penunjuk tempat diantaranya *sini*, *situ*, dan *sana*.

Pola yang muncul dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos secara katafora tidak ditemukan.

Pronomina Demonstratif Penanya (PD) 6

Pronomina demonstratif penunjuk ikhwal atau penanya merupakan pengacuan terhadap antesedennya sebagai penanya. Bentuk dari pronomina demonstratif penunjuk penanya diantaranya *siapa, apa, mengapa, mana, kenapa, kapan, bilamana, dimana, kemana, darimana, bagaimana, dan berapa*. Persona demonstratif penanya tidak digunakan dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos. Hal ini disebabkan karena penulis berita tidak menggunakan acuan penunjuk penanya.

f. Pronomina Komparatif (PK)

Pronomina komparatif merupakan suatu pengacuan pronomina pembandingan terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Bentuk dari pronomina ini diantaranya *sama, persis, identik, serupa, dan segitu serupa*. Pronomina ini merupakan pronomina pembandingan yang tidak digunakan dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos ini. Hal ini disebabkan penulis berita tidak membandingkan sesuatu di dalam artikel.

Berdasarkan pembahasan di atas, penggunaan penanda anafora memiliki pola kemunculan terbanyak dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos. Hal ini dikarenakan dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo

dan Jawa Pos ini pada umumnya mengacu pada hal-hal yang telah lalu atau kegiatan sebelumnya.

Hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rekapitulasi Bentuk Pronomina yang muncul dalam Rubrik Berita Utama Pada Surat Kabar Tempo dan Jawa Pos

No.	Bentuk Pronomina	Anafora	Katafora	
1.	Pronomina Persona	Pronomina Persona Pertama	saya kami kita	kami
		Pronomina Persona Kedua	-	-
		Pronomina Persona Ketiga	-nya dia ia mereka	-nya dia
2.	Pronomina Demonstratif	Pronomina Demonstratif Umum	ini itu	ini itu
		Pronomina Demonstratif Tempat	sana	-
		Pronomina Demonstratif Penanya	-	-
3.	Pronomina Komparatif	-	-	

4.4 Interpretasi Data

Pembahasan di atas menyatakan bahwa terdapat jumlah kalimat sebanyak 242 dengan jumlah pasangan kalimat sebanyak 193, ditemukan 111

penanda anafora dan 10 penanda katafora di dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa surat kabar Tempo telah memiliki wacana yang padu tanpa mengulang subjek melainkan menggantinya dalam bentuk referensi. Halliday dalam Sumarlam menyatakan bahwa wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif.⁵⁴ Koran tempo memiliki jumlah penanda anafora dan katafora yang merujuk pada pengacuan endofora yang merupakan jenis dari kohesi. Oleh sebab itu wacana di dalam rubrik berita utama surat kabar tempo dapat dikatakan bahwa wacana tersebut sudah padu.

Prinsip interpretasi dibagi menjadi dua yaitu lokal dan analogi. Prinsip interpretasi lokal mengharuskan pembaca untuk melihat konteks yang terdekat. Sedangkan prinsip interpretasi analogi mengharuskan pembaca menginterpretasikan suatu teks seperti yang telah diketahui sebelumnya kecuali apabila ada pemberitahuan bahwa sebagian dari teks tersebut diubah.⁵⁵ Berdasarkan hasil referensi endofora yang ditemukan di dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo, pembaca dapat menginterpretasikan wacana sebaik mungkin dengan melihat konteks terdekat karena berdasarkan teori Halliday dan Hasan dalam Brown and Yule menyatakan bahwa ko-referensi endofora memberikan petunjuk kepada pembaca agar melihat di dalam teks untuk menemukan apa yang diacu.⁵⁶

⁵⁴ Sumarlam, Op.Cit hlm 23

⁵⁵ Bambang Kiswanti Purwo (2), Analisis Wacana Pengajaran Bahasa (Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya: 1993), hlm 29

⁵⁶ I. Soektikno, Op.Cit, hlm 19

Pada rubrik berita utama surat kabar Jawa Pos terdapat 269 jumlah kalimat dengan 183 pasangan kalimat, ditemukan 80 pendekatan anafora dan 9 pendekatan katafora. Dengan perbandingan jumlah kalimat dan pasangan kalimat dengan jumlah penanda anafora dan katafora yang terdapat dalam rubrik berita utama surat kabar Tempo dan Jawa Pos dapat diinterpretasikan bahwa kedua rubrik berita utama surat kabar tersebut sudah memiliki wacana yang padu dan dapat diinterpretasikan secara lokal yaitu melihat konteks terdekat.

Penanda referensi endofora menunjukkan hubungan yang erat antara penanda anafora dan katafora dengan keterpaduan wacana pada suatu artikel. Wacana tulis pada surat kabar merupakan wacana jurnalistik yang isinya berupa berita yang digunakan untuk memberikan atau menyampaikan informasi yang jelas kepada pembaca mengenai suatu berita. Dan artikel pada surat kabar khususnya pada rubrik berita utama dapat dipastikan ditulis oleh penulis berita yang berpengalaman dan memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik.

Keterpaduan wacana dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik pada surat Kabar Tempo dan Jawa Pos dalam menyampaikan informasi berupa berita kepada para pembaca dapat dikatakan bahwa berita yang disampaikan baik dan jelas. Hal ini dibuktikan bahwa surat kabar Tempo dan Jawa Pos termasuk koran berbahasa Indonesia terbaik menurut Badan Bahasa. Surat kabar Tempo termasuk koran berbahasa Indonesia terbaik selama empat tahun berturut-turut, mulai 2007 hingga 2010 menurut Badan Bahasa melalui

Pusat Pembinaan Badan Bahasa yang diadakan setiap tahunnya dari tahun 2005-2012 dan 2015. *Jawa Pos* sebagai koran berbahasa Indonesia terbaik peringkat lima pada tahun 2006 dan peringkat 10 pada tahun 2010 menurut Badan Bahasa melalui Pusat Pembinaan Badan Bahasa.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu mencakup beberapa hal berikut:

- 4.5.1 Peneliti hanya mengambil dua puluh delapan artikel pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos.
- 4.5.2 Penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan referensi di rubrik berita utama, sedangkan bentuk kohesi lainnya, seperti konjungsi, substitusi dan ellipsis tidak diteliti.
- 4.5.3 Analisis penggunaan penanda anafora dan katafora terhadap data hanya dilakukan pada pasangan kalimat yang berdekatan, sedangkan untuk analisis data yang terdapat di dalam satu kalimat (intrakalimat) tidak dilakukan.
- 4.5.4 Analisis pada data hanya pada identifikasi kata rujukan berdasarkan bentuk dan arah acuan atau pola acuannya.
- 4.5.5 Instrument penelitian ini adalah peneliti dibantu oleh tabel analisis kerja, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai kesimpulan, implikasi dan saran dari hasil penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, rangkuman data, pembahasan, dan interpretasi data, maka dapat disimpulkan:

1. Hasil penelitian ditemukan 210 data dari 28 artikel yang menggunakan referensi endofora yang dikaji berdasarkan jenis-jenisnya.
2. Referensi endofora terbagi menjadi dua yaitu, anafora dan katafora. Referensi anafora ditemukan sebanyak 191 data dan referensi katafora ditemukan sebanyak 19 data.
3. Referensi anafora berdasarkan pronomina persona (PP) 1 ditemukan sebanyak 20 data, pronomina persona (PP) 3 ditemukan sebanyak 110 data, pronomina demonstratif (PD) 4 ditemukan 59 data, pronomina demonstratif (PD) 5 ditemukan sebanyak 2 data.
4. Referensi katafora berdasarkan pronomina persona (PP) 1 ditemukan sebanyak 4 data, pronomina persona (PP) 3 ditemukan sebanyak 12 data, pronomina demonstratif (PD) 4 ditemukan 3 data.

5. Penelitian mengenai penggunaan referensi endofora menyatakan bahwa penggunaan referensi anafora paling banyak terdapat dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos dibandingkan penggunaan referensi katafora.
6. Dengan perbandingan jumlah kalimat dan pasangan kalimat dengan jumlah penanda anafora dan katafora yang terdapat dalam rubrik berita utama surat kabar Tempo dan Jawa Pos dapat diinterpretasikan bahwa kedua rubrik berita utama surat kabar tersebut sudah memiliki wacana yang padu dan dapat diinterpretasikan secara lokal yaitu melihat konteks terdekat.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka implikasi penelitian dapat dimanfaatkan oleh peneliti yang lain, jurnalis dan pembaca.

Dengan hasil penelitian ini, dalam rubrik berita utama pada surat kabar Tempo dan Jawa Pos dapat dilihat dari sisi keterepaduan wacananya yang dilihat dari penggunaan penanda referensi endofora. Hal ini dapat memperkaya peneliti lain dalam penelitian selanjutnya. Bagi para jurnalis, diharapkan memperhatikan penggunaan referensi atau rujukan yang benar sehingga hubungan antar kalimat dapat terlihat dengan jelas pada artikel khusus berita utama yang akan dimuat di halaman utama. Berita utama adalah suatu berita yang dianggap paling layak untuk dimuat di halaman depan, dengan judul yang menarik perhatian. Pada dasarnya, menjadi hal yang

menarik seseorang untuk membaca sebuah berita yang sedang menjadi pusat perhatian dan terletak di halaman depan dengan *headline* yang menarik. Selain itu, untuk para pembaca dapat memperkaya dan memperdalam ilmu mengenai referensi endofora yang digunakan dalam rubrik berita utama pada surat kabar.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut;

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai pentingnya pembelajaran tentang aspek kebahasaan sebagai suatu hal yang dapat menjadikan suatu teks sebagai wacana yang kohesif dan koheren. Salah satunya adalah kata rujukan, yaitu penggunaan penanda referensi endofora dalam artikel. Dengan demikian, informasi ini akan membantu penulis dalam menuliskan artikel agar lebih baik lagi dari segi aspek kebahasaannya.

2. Peneliti dan mahasiswa lain

Dengan penelitian ini peneliti lain dapat menggunakannya sebagai acuan atau dasar untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan tidak mengulang kesalahan yang peneliti lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- AS Haris Sumadiris. 2008. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)
- Assegaff, Djaffar. 1991. *Jurnalistik Massa Kini*, (Jakarta: Ghalia Indonesia)
- Budyatna, Muhammad. 2009. *Jurnalistik: Teori dan Praktek*, (Bandung: ROSDA)
- Chaer, Abdul (1). 2012. *Linguistik Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- _____ (2). *Bahasa Jurnalistik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Djunaedy. Kurniawan. 1990. *Ensiklopedia Pers Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- HP, Achmad (1). 1998. *Wacana Bahasa Indonesia sebagai Suatu Pengantar*, (Jakarta: IKIP Jakarta)
- _____ (2). 1999. *Pembelajaran Struktur Bahasa Indonesia (Wacana)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- _____ (3). 2005. *Aspek Kohesi Wacana*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta)
- Krisdalaksana, Harimurti (1). 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Indonesia Sintaksis*, (Jakarta: P3B)
- _____ (2). 1982. *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia)
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*, (Bandung: Angkasa)
- Moeliono, Anton M. 1994. *Tata Bahasa Baku Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rebia Indah Prakasa)
- Purwo, Bambang Kaswati. (1). 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- _____ (2). 1993. *Analisis Wacana Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya)
- Ramlan ,M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Ofsett)
- Samsuri. 2009. *Analisis Wacana*, (Malang: P3T)
- Sugono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, (Jakarta: Puspa Swara)

Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Solo: Pustaka Cakra Surakarta)

Syamsuddin, dkk. 1998. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud.)

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa)

Yuwono, Untung. 2005. *Pesona Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

<https://korporat.tempo.co/produk/2/koran-tempo> (15 november 2016, 12.30 wib)

<http://korantempo.net/wp-content/themes/korantempo/profil-koran-tempo.ppt> (15 november 2016, 12.30 wib)

https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Pos (15 november 2016, 12.30 wib)

DPR Cari Alasan untuk Paksakan Revisi UU KPK

Menolak Diskusi tanpa Komisioner

JAKARTA- Penolakan Badan Legislasi (Baleg) DPR untuk membahas revisi Undang-undang Komisi Pemberantasan Korupsi (UU KPK) karena tak adanya komisioner yang hadir dinilai banyak pihak sekadar alasan. Sikap itu dianggap sebagai alasan untuk memaksakan revisi UU KPK.

Pernyataan tersebut disampaikan peneliti Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK) Indonesia Miko Susanto Ginting di Jakarta kemarin (5/2). Dia mengatakan, absennya pimpinan KPK tak bisa dianggap sebagai ketidakseriusan membahas UU KPK bersama DPR.

KPK sudah terlihat serius dengan mengirim tim, terdiri atas orang-orang yang sesuai bidangnya. Mereka itu juga mewakili institusinya,” ujar Miko. Jika DPR serius ingin membahas revisi bersama KPK, seharusnya hal itu dikomunikasikan dengan baik. Misalnya, menunda pembahasan dengan menyesuaikan jadwal para pimpinan KPK. Bukan secara sepihak membatalkan dan tidak membuka lagi ruang diskusi dengan KPK.

Miko menjelaskan, posisinya KPK sangat penting untuk diajak membahas revisi UU. Sebab, KPK menjadi pihak yang akan diatur oleh UU tersebut. “Bukan hanya DPR, pemerintah sejak awal seharusnya melibatkan KPK,” terangnya.

Sementara itu, Wakil Ketua KPK Saut Situmorang mengelak jika para komisioner disebut sengaja menghindari diskusi dengan DPR.

Menurut dia, seluruh pimpinan memang punya jadwal yang sudah direncanakan jauh hari dan tidak mungkin dibatalkan.

“Sama saja, tim yang datang kemarin itu juga punya kompetensi dan mewakili sikap resmi KPK. Yakni, menolak revisi,” tegas saut. Menurut dia, intinya, KPK ingin bekerja dengan menitikberatkan pengikisan perilaku korupsi. Nah, hal itulah yang tidak tercermin dalam sebagian besar draf revisi UU KPK.

Keinginan untuk melemahkan KPK dinilai tidak hanya datang dari DPR. Menurut mantan Ketua KPK Busyro Muqoddas, pemerintah turut punya andil. Sebab, hingga saat ini pemerintah justru memilih diam dan menunggu hasil revisi dari DPR. Padahal, sebelumnya, Presiden Joko Widodo (Jokowi) pernah mengeluarkan pernyataan akan menarik revisi UU KPK.

“DPR jelas. Tapi, pemerintah kalau gaya *meyar-meyur lemes* kaya gini ya mengundang untuk dinilai diam-diam setuju,” tutur Busyro saat ditemui di Kantor Dakwah Muhammadiyah, Jakarta, kemarin (5/2).

Penilaian itu tentu bukan tanpa alasan. Mengingat, pemerintah merupakan representasi partai politik yang notabene ingin maju lagi di Pilpres 2019.

Menurut dia, untuk berburu kekuasaan pada 2019, tentu dibutuhkan dana. “Bagi yang ingin berburu dengan menggunakan ATM-isasi sektor perekonomian dan keuangan negara, KPK ancaman berat bagi mereka,” paparnya.

Padahal, hal itu tidak seharusnya terjadi. Sebab, pemerintah dan KPK adalah mitra yang harus menjaga. “Tapi, menjaganya harus yang jujur. Kalau katakan tarik, ya tarik. *Nggak* seperti sekarang, presiden pun tidak tegas,” ujarnya.
(gun/mia/c11/end)

HT Balik Polisikan Jaksa Agung

JAKARTA- Polemik kasus dugaan korupsi PT Mobile 8 meluas. Setelah Kasubdit Penyidikan Jampidsus Kejagung Yulianto melaporkan Hary Tanoesoedibjo, kini giliran konglomerat media itu yang memolisikan jaksa penyidik tersebut atas dugaan pencemaran nama baik. Tidak tanggung-tanggung. Jaksa Agung M. Prasetyo juga diadukan pengusaha yang akrab disapa HT itu.

HT kemarin (5/2) mendatangi Bareskrim dengan didampingi kuasa hukumnya, Hotman Paris Hutapea, sekitar pukul 10.00. Keduanya langsung masuk ke kantor Bareskrim. Setelah hampir sejam, keduanya keluar dari kantor itu.

HT menjelaskan dirinya melaporkan jaksa Yulianto karena telah mencemarkan nama baiknya. “Dia menuduh saya mengancam melalui pesan singkat,” ujarnya.

Padahal, pesan singkat itu bukan ancaman, melainkan hanya imbauan dan bahkan kalau bisa mendukung agar Indonesia dibangun lebih maju. “Ada beberapa pesan singkat yang saya kirimkan.”

Misalnya, 5 Januari lalu, pesan singkat itu berisi: Mari dibuktikan siapa yang salah dan siapa yang benar. Harus diingat, kekuasaan itu tidak langgeng. “Lalu, saya sebutkan bahwa saya masuk ke politik untuk memberantas oknum-oknum penegak hukum yang semena-mena dan transaksional,” tuturnya.

Dalam pesan singkat lainnya pada 7 Januari, HT menyebut suatu hari dirinya akan menjadi pemimpin. Saat itulah Indonesia akan dibersihkan. “Pesan singkat inilah yang saya kirim,” paparnya. HT lalu mempertanyakan di mana unsur ancaman dalam pesan singkat itu.

Hotman Paris Hutapea menambahkan, bukan hanya Yulianto yang dilaporkan, tetapi juga Prasetyo. Sebab, keduanya dalam ruang publik kerap menyebut kliennya mengancam. (**idr/c5.agm**)

Lima Tewas, Dua Hilang

JAKARTA- Bencana longsor di Desa Penungkulan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, menyisakan duka mendalam. Dua warga masih dinyatakan hilang akibat musibah tersebut.

Sutopo Purwo Nugroho, kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPN), menuturkan, dua warga hilang itu bernama Triyanto, 10, dan Salimah, 6. Keduanya dinyatakan hilang setelah rumah mereka tertimpa material longsor pada Jumat (5/2).

“Di antara tujuh warga yang tertimbun longsor, lima orang sudah ditemukan dalam kondisi meninggal dunia. Dua lagi masih dicari tim gabungan di lokasi,” kata Sutopo di Jakarta, kemarin (6/2).

Sutopo menyampaikan, dalam upaya pencarian itu, 250 personel gabungan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), TNI, Polri, Basarnas, PMI, serta relawan dari Jawa Tengah dan Jogjakarta dikerahkan. Mereka menyisir sekitar lokasi timbunan longsor.

Sutopo mengakui, tim mengalami kesulitan dalam proses evakuasi dan pencarian. Sebab, seluruhnya harus dilakukan secara manual. Alat berat tidak bisa diperbantukan karena jalan menuju lokasi terlalu sempit. Kondisi itu diperparah kerumunan masyarakat yang berdatangan menonton lokasi longsor. **(mia/c7/end)**

Mukernas PKB Tegaskan Tolak Kawin Sejenis

JAKARTA- Upaya melazimkan pernikahan sejenis di Indonesia disikapi tegas oleh salah satu parpol Islam. Berdasar salah satu hasil rekomendasi musyawarah kerja nasional (mukernas) PKN yang berakhir kemarin (6/2), tidak ada tempat bagi pernikahan lelaki dengan lelaki ataupun perempuan dengan perempuan di Indonesia.

Sebagai kekuatan politik, partai berlambang bola dunia dikelilingi sembilan bintang itu juga siap menghadang upaya-upaya melegakan pernikahan sejenis. Termasuk desakan sejumlah pihak agar pernikahan sejenis bisa diakomodasi dalam undang-undang.

“Apa pun risikonya, orang mau bicara alasan lain, tetap tidak ada tempat untuk itu (pernikahan sejenis, Red),” tutur Sekjen DPP PKB Abdul Kasdir Karding setelah acara penutupan mukernas di Jakarta Convention Center (JCC) kemarin.

Fenomena lesbi, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), ujar dia, tidak boleh dipublikasikan secara demonstratif ke masyarakat. Alasan berada di alam demokrasi tidak bisa dijadikan dasar.”Demokrasi tidak boleh terus melulu bicara hak. Ada pandangan hidup ada ideologi bangsa.” **(dyn/owi/c10/end)**

Pendirian Baru Distop

JAKARTA- Perguruan tinggi tak boleh terus dibiarkan menjadi lumbung pencetak penganggur baru. Untuk itu, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) memberlakukan moratorium (penghentian sementara) penerbitan izin program studi baru (prodi).

Dirjen Kelembagaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti Patdono Suwignjo mengatakan, prodi baru yang terkena aturan moratorium adalah rumpun ilmu kependidikan. Moratorium mulai berlaku tahun ini. Keputusan tersebut menyusul kebijakan serupa untuk prodi akademi D-3 kebidanan dan keperawatan serta fakultas kedokteran yang berlaku sejak 2011.

Dia mengakui bahwa moratorium itu diambil karena sudah tidakimbang antara rasio lulusan prodi-prodi tersebut dan *demand* atau kebutuhan pasar kerja. “Bahasa kasarnya supaya tidak banyak yang *nganggur* lagi,” jelas dosen Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya itu di Jakarta kemarin.

Meski jumlah jenis prodi yang terkena moratorium semakin banyak, dia mengatakan, ketentuan moratoriumnya diperlunak. “Sekarang sudah tidak bisa digebyah-uyah (pukul rata, Red),” tuturnya. Patdono mengakui bahwa usulan pendirian kampus atau prodi baru sangat banyak. “Semua orang itu seperti ingin memiliki kampus,” jelasnya. **(wan/c10/ttg)**

Presiden Minta Pemda Patuh kepada Pusat

Gubernur Simbol Penting Koordinasi

JAKARTA- Pelantikan gubernur dan wakil gubernur kali pertama oleh presiden di Istana Negara seolah menjadi ajang penyampaian pesan implisit bahwa pemerintah daerah (pemda) harus patuh kepada pemerintah pusat. Pesan itu kembali ditegaskan Presiden Joko Widodo (Jokowi) secara benderang saat memberikan amanat presiden kepada tujuh pasangan gubernur dan wakil gubernur.

“Saya ingatkan, gubernur dan wakil gubernur adalah wakil pemerintah pusat di daerah,” ujar Jokowi setelah pengambilan sumpah dan pelantikan di Istana Negara kemarin (12/2).

Berbeda dengan pelantikan gubernur dan wakil gubernur yang selama ini dilakukan menteri dalam negeri, kemarin tujuh gubernur dan wakil gubernur dilantik langsung oleh presiden di Istana Negara dengan upacara kenegaraan.

Tujuh pasangan yang dilantik itu adalah Sahbirin Noor dan Rudy Resnawan (Kalimantan Selatan), Zumi Zola dan Fachrori Umar (Jambi), Irwan Prayitno dan Nasrul Abit (Sumatera Barat), Olly Dondokambey dan Steven Kandouw (Sulawesi Utara), Muhammad Sani dan Nurdin Basirun (Kepulauan Riau), Irianto Lambrie dan Udin Hianggio (Bengkulu).

Setelah menerima petikan Keputusan Presiden Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pengesahan Pengangkatan Gubernur dan wakil Gubernur di ruang *credential* Istana Merdeka, tujuh pasangan gubernur dan wakil gubernur terpilih dikirab melalui halaman tengah dari Istana Merdeka menuju Istana Negara. Kirab itu diiringi alunan Instrumental lagu *Genderang Kemenangan* oleh *marching band* Paspampres.

Menurut Jokowi, gubernur dan wakil gubernur harus berpedoman pada visi-misi presiden dalam menjalankan program pembangunan di daerah. Karena itu, sinergi dan koordinasi antara pemerintah daerah dan kementerian/lembaga merupakan keharusan. “Gubernur dan wakil gubernur adalah simbol penting koordinasi dengan pemerintah pusat,” katanya.

Jokowi juga menularkan visi kerja, kerja, kerja kepada para kepala daerah. Menurut mantan wali kota solo dan gubernur DKI Jakarta itu, kepala daerah harus rajin turun ke lapangan untuk mengetahui langsung permasalahan di masyarakat dan memberikan solusinya. “Jadi, jangan hanya bekerja di belakang meja,” ucapnya.

Dia menyatakan, setelah terpilih dan dilantik, kepala daerah harus mau bekerja siang malam untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan rakyat. Mulai air bersih, listrik, layanan transportasi yang terjangkau, hingga akses pendidikan dan kesehatan. “Ciptakan lapangan kerja. Kurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial,” tegasnya.

Sementara itu, Mendagri Tjahjo Kumolo mengungkapkan, para gubernur dan wakilnya yang dilantik kemarin harus langsung bekerja. Sebab, pejabat gubernur yang saat ini mengisi kekosongan jabatan sudah melaksanakan tugas dengan baik, khususnya sebagai pengguna anggaran. Tidak perlu lagi masa transisi.

“Jadi, gubernur, wali kota, dan bupati baru otomatis langsung kerja dalam rangka penyerapan anggaran yang berkesinambungan,” terangnya sebelum pelantikan kemarin.

Para kepala daerah juga harus langsung *tune in* dengan DPRD untuk mempersiapkan perubahan APBD. Hal itu dilakukan agar anggaran bisa sesuai dengan janji kampanye.

Disinggung mengenai empat bupati terpilih yang berstatus tersangka, Tjahjo memastikan mereka tetap akan dilantik. UU mengatur, pemerintah bisa membatalkan calon kepala daerah yang kasus pidananya sudah *inkracht*. “Kalau tersangka, masih bisa dilantik. Namun, proses hukum silakan berjalan,” tuturnya. Apabila nanti dinyatakan bersalah dan *inkracht*, gubernur yang bersangkutan bisa dicopot.

Gubernur Sulut Olly Dondokambey menegaskan, pihaknya sudah siap dengan rencana KPK mengawasi penggunaan APBD. “Saya ini bekas pimpinan badan anggaran. Saya tahu apa yang harus saya lakukan,” ujarnya. Dia sudah paham titik mana saja yang berpotensi bocor. Dia pun berjanji memperbaikinya. **(owi/byu/c5/sof)**

Satu Sel, Satu Napi Terorisme

JAKARTA- Terus mendapat sorotan, Ditjen Perasyarakatan Kementrian Hukum dan HAM berbenah dalam membina napi kasus terorisme. Mereka bersama dengan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) menyiapkan strategi pembinaan napi kasus terorisme di lapas.

Salah satu strategi itu berkaitan dengan penempatan sel narapidana. Mereka akan membuat klasifikasi dan peran napi terorisme. Untuk napi terorisme, kini disiapkan blok khusus. Bahkan, untuk kategori tertentu, satu napi akan menempati satu kamar tersendiri.

Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Ditjen Perasyarakatan Mirza Zulkarnain mengatakan, satu kamar untuk napi bertujuan mengurangi akses hubungan antarnapi lain. “Desain dan tata letaknya akan kami buat sedemikian rupa dan tidak ada kemungkinan rekrutmen teroris baru di lapas,” jelasnya.

Menurut dia, penempatan napi terorisme tidak bisa disamakan dengan pelaku kejahatan lain. Saat ini Ditjenpas memiliki kewajiban untuk membina dan menjaga 207 napi terorisme. Jumlah itu sekitar 0,12 persen dari total jumlah napi keseluruhan sebanyak 176.946 orang. Jika tidak ada penanganan khusus, 207 napi tersebut bisa saja meracuni napi lain. Deputi Penindakan dan Pembinaan Kemampuan BNPT Arief Dharmawan mengatakan, pengklasifikasian sangat penting. **(gun/c7/end)**

Serahkan Kronologi Intimidasi ke Pomdam

SURABAYA- Dua jurnalis yang mengalami intimidasi dan perampasan kamera saat meliput jatuhnya pesawat Super Tucano akhirnya melapor ke Polisi Militer Kodam (Pomdam) V/ Brawijaya kemarin (12/2). Fotografer Darmono dan reporter Layla Ratri dari *Radar Malang (Jawa Pos Group)* diterima Kepala Seksi Penyelidikan dan Pengamanan (Kasi Lidpam) Mayor CPM Heriawan dan Komandan Satuan Pelaksanakan dan Penyidikan (Dansatlak Idik) Kapten CPM Anas Jatmiko di markasnya, kompleks Kodam V/Brawijaya.

“Kami tidak berwenang memeriksa karena yang dilaporkan personel TNI-AU. Tetapi, silakan membuat pengaduan. Kami akan gunakan sebagai laporan kepada atasan,” kata Kapten Anas kepada kedua jurnalis yang didampingi Ketua Ombudsman *Jawa Pos Group* Shodiq. Dalam struktur komando, Pomdam berada di bawah Pangdam.

Dua jurnalis pelapor lantas menuliskan laporan dalam bentuk tulisan tangan. Masing-masing dua lembar. Laporan tersebut berisi kronologi kejadian yang dialami dua wartawan itu saat meliput jatuhnya pesawat latihan Super Tucano TNI-AU di Blimbing, Malang (11/2). Setelah menerima lembar laporan tersebut, Mayor Heriawan menyarankan dua jurnalis itu melapor ke Kepolisian Militer TNI-AU di Pangkalan Udara Abdul Rachman Saleh, Malang.

Seperti diberitakan, jurnalis itu diinterogasi, dicaci dengan kata-kata kasar (antara lain dianggap maling), serta kamera dan *ID card* dirampas. *Drone* untuk mengambil gambar lokasi kejadian juga sempat diambil oknum TNI-AU. Darmono dipaksa menghapus foto dengan ancaman.

Selesai membuat laporan di Pomdam, Darmono dan Layla Ratri langsung meluncur ke Malang. Selain didampingi Choirul Shodiq, keduanya didampingi tim hukum *Jawa Pos Group* Bambang Janu Istiono serta fotografer senior *Jawa Pos* Becky Subechi dan Doli Siregar. (c6/roy)

Yang Harus Diawasi Penyadapan Lain

Terkait Pelemahan KPK

JAKARTA- Mantan penasihat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Abdullah Hehamahua buka suara soal upaya pelemahan KPK yang kembali menyeruak lewat revisi UU. Dia tak setuju jika penyadapan oleh KPK justru dipersulit. Menurut dia, penyadapan oleh penegak hukum lain yang justru harus diawasi.

“Saya tidak setuju kalau penyadapan KPK diperumit,” ujar Abdullah. Dia mengaku pernah menjadi koordinator penyusunan *standard operating procedure* (SOP) dan sekretaris penyadapan KPK. Penyadapan saat itu melibatkan banyak pihak, termasuk dari Komenkominfo dan provider. Hasilnya, tidak ditemukan penyalahgunaan.

Abdullah justru mempertanyakan pengawasan dan audit penyadapan yang dilakukan penegak hukum lain. Misalnya Polri, Kejaksaan, dan Badan Intelijen Negara (BIN). Dia mengatakan demikian karena saat kasus cicak versi buaya jilid I, terungkap adanya penyadapan yang dilakukan penegak hukum.

“Saya setuju ada UU Penyadapan untuk mengatur secara umum. Tapi, ada klausul *lex specialis* untuk KPK. Saya minta pengusul hentikan tuduhan KPK melakukan penyalahgunaan penyadapan,” ujarnya.

Sementara itu, Direktur Lembaga Bantuan Hukum YLBHI Julius Ibrani mengatakan, di KPK sudah jelas ada mekanisme penyadapan yang suling dikongkalingkongkan. Dia mencontohkan, pengusul penyadapan dan pelaksana penyadapan adalah orang yang berbeda.

Di KPK, penyadapan diusulkan kepada pimpinan. Selanjutnya, pimpinan KPK menunjuk orang yang ditugaskan untuk menyadap tanpa memberi tahu pengusulnya. “Jadi, tidak saling tahu antara pengusul dan si penyadap,” jelas pria yang menjadi salah seorang pengacara Novel Baswedan itu.

Dia setuju dengan Abdullah yang justru mendorong DPR untuk membuat aturan penyadapan bagi penegak hukum lain. Julius yakin, jika ada audit penyadapan untuk penegak hukum lain, publik pasti geram. Sebab, sangat kuat dugaan bahwa di sana justru terjadi penyalahgunaan kewenangan. “Sebab, kita tidak pernah tahu bagaimana mekanisme mereka menyadap dan auditnya seperti apa,” terangnya.

Niat revisi UU KPK yang memuat perihal penyadapan diduga muncul karena kekhawatiran pada koruptor. Sebab, selama ini penyadapan itu menjadi senjata utama KPK dalam melakukan penyelidikan dan penyidikan. Hampir semua kasus operasi tangkap tangan diawali dengan penyadapan.

Oleh sejumlah pihak, penyadapan sengaja dibuat sedemikian rupa rumit dan mudah bocor. Misalnya, dalam revisi, muncul pasal 12 A ayat 1 poin b. Pasal itu mengatur penyadapan harus seizin tertulis dewan pengawas. Banyak pihak mengkhawatirkan bocornya penyadapan yang belum tentu memiliki integritas jelas. **(gum/c11/end)**

EJARI TARKI BERKAS, KPK DESAK DIHENTIKAN

Kasus Novel Baswedan

JAKARTA, nasib penyidik KPK Novel Baswedan kini benar-benar ada di tangan kejaksaan. Kemarin (3/2) Kejaksaan menarik berkas dakwaan novel yang sebenarnya dikirim ke Pengadilan Negeri Bengkulu, KPK Agus Raharjo mengatakan dirinya sudah menerima informasi bahwa kejar Bengkulu mencabut berkas dakwaan. "kami mengapresiasi langkah itu. Namun, kami masih berharap kejaksaan menghentikan kasus tersebut sesuai mekanisme yang masih bisa dilakukan." ujar Agus

Apa itu mekanismenya? wakil ketua KPK Laode M. Syarif menjelaskan, kasus novel sudah tidak mungkin dihentikan melalui deponering. Namun, yang bisa dilakukan kejaksaan adalah menggunakan Pasal 144 KUHP. "Jaksa Agung bisa menarik dakwaan dan mempelajarinya. Kalau dirasa tidak layak, dia bisa menghentikannya." Jelasnya. Laode berharap jaksa Agung segera mengambil sikap.

Saat dihubungi kemarin, Saor Siagian, pengacara novel, mengatakan belum mengetahui kepastian penarikan dakwaan, tersebut. "seharusnya penarikan itu ya diikuti dengan penghentian. Sebab rekomendasi Ombudsman sudah tidak jelas kok." ujarnya

Pengacara novel lain, Julius Ibrani, mengungkapkan jaksa agung memang harus menghentikan perkara novel. Menurut dia hal itu bisa dilakukan karena Ombudsman telah memutuskan dengan mala-administrasi dalam penanganan perkara tersebut.

"sudah jelas ada tujuh keputusan Ombudsman" tegas Julius. Putusan itu berbunyi, statu pelapor perkara tersebut tidak memenuhi kualifikasi." Ujarnya. Selain itu, Ombudsman mengindikasikan Polri menangani perkara yang berlarut-larut. Ditemukan juga adanya rekayasa dan manipulasi surat keputusan penghukuman disiplin untuk Novel.

"Ombudsman juga menemukan adanya manipulasi berita acara laboratorium kriminalistik tentang uji balistik terhadap senjata api." jelas Julius. Selain itu, penyidikan menyalahi aturan. Selain salah satunya terlihat dari penggeledahan rumah dan penyitaan yang tidak sesuai dengan prosedur.

Julius melihat tindakan kejaksaan yang melanjutkan proses dengan pengiriman berkas dakwaan ke PN Bengkulu telah mengabaikan instruksi presiden. Sebenarnya kemarin Presiden Joko Widodo menjadwalkan pemanggilan jaksa Agung terkait dengan kasus nove. Namun, informasi dari istana menyebutkan. jaksa Agung M Prasetyo berhalangan karena sedang berada di Solo.

Sebagaimana diketahui, novel dituduh menganiaya dan menembak pencuri sarang burung walet hingga meninggal dunia. kejadian itu berlangsung ketika novel masih menjabat Kasatserse Porles Bengkulu pada 2004.

Kasus tersebut bergulir ke publik ketika novel menangani korupsi pengadaan simulator SIM di korlantas Mabes Polri pada 2012. Pada saat itu novel tiba-tiba dijadikan tersangka.

Perkara novel kembali diungkit ketika KPK menangani dugaan korupsi Komjen Budi Gunawan. Novel sempat dijempit paksa dan ditahan. Presiden Joko Widodo pada saat itu hanya menginstruksikan agar novel tidak ditahan **(gun/e7/end)**

INDONESIA LEBIH AMAN DARI PADA AMERIKA

JAKARTA- *Persatuan bangsa-bangsa (PBB) yang memutuskan dunia darurat virus zika dinilai berlebihan oleh ketua Avian Influenza Research Center (AIRC) Universitas Airlangga (Unair) Surabaya Prof Dr. Drh Chairul Anwar Nidom. Menurut dia, hal tersebut terlalu dibesar-besarkan. "itu lebay." Katanya saat dihubungi Jawa Pos kemarin (3/2) ada beberapa alasan yang membuat ahli biologi molekuler itu menyatakan deklarasi PBB tersebut kurang tepat.*

Menurut dia, deklarasi itu mendahului hasil riset mengenai hubungan virus zika dan lahirnya bayi-bayi dengan mikrosefali (lingkar kepala yang kecil)." Riset secara integratif dan mendalam belum dilakukan para ahli." Tuturnya

Alasan lainnya berhubungan dengan penyebaran virus yang mudah karena melalui vektor nyamuk aedes aegypti. Menurut Nidom alasan tersebut juga tidak dapat dibuktikan secara ilmiah "belum ada pengkajian jenis nyamuk aedes aegypti yang mana yang membawa virus tersebut." Ucapnya.

Konsultan infeksi dari penyakit tropis anak departemen ilmu kesehatan anak FKUnaie/RSUD Dr. Soetomo dr Dominicus Husada SpA (K) yang ditemui ditempat berbeda menyatakan bahwa indonesia tidak perlu khawatir dengan virus Zika "jika tinggal di Amerikakita mungkin perlu panik karena virus Zika ada dibelakang rumah." Katanya

Lantaran perkembangan virus Zika begitu cepat di Amerika, Dominicus yakin vaksinnnya akan cepat ditemukan (kyn/byu/wan/c10/kim)

JAKARTA- pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah umum berjalan timpang. Sebab, berdasar data Kementrian Agama (Kemenag), saat ini terjadi kekurangan 37.600 orang guru PAI. Urusan rekrutmen menjadi akar masalah.

Dirjen Pendidikan Islam (Pendis) kemenag kamarudin Amin menyatakan saat ini rata-rata jumlah guru PAI itu juga bisa dibaca di 37.600 unit sekolah,” katanya di Jakarta kemarin (31/1). Menurut Kamarudin, kekurangan tersebut sangat besar dan harus segera diatasi.

Menurut Guru besar Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar itu. Penyebab kekurangan guru PAI adalah urusan rekrutmen. Kamarudiidn menjelaskan, status guru PAI disekolah umum adalah PNS daerah. Bagi sejumlah daerah, keberadaan guru PAI masih belum menjadi prioritas, jumlah alokasi guru PAI yang baru tidak sebanding dengan jumlah yang pensiun.

Menurut data kemenag, kekurangan guru PAI paling banyak ada di Jawa Tengah dengan jumlah kekurangan 6.601 orang. Dengan perincian di SD kurang 5.116 orang, SMP (9940 orang, SMA (274 orang), dan SMK (217 orang). Kekurangan besar berikutnya ada di Jawa Barat sebanyak 6.240 orang, sedangkan kekurangan guru PAI di Jawa Timur tercatatn 4.491 orang

Ketua umum persatuan guru Republik Indonesia (PGRI) Sulistyو mengatakan, bagaimanapun skenarionya, kekurangan guru PAI harus ditangani . “entah itu melalui perubahan pola rekrutmen atau ada cara lainnya,” tutur dia. Sebagai senaotr dari Jawa Tengah, Sulistyو prihatinkarena daerahnya menjadi yang terbanya angka kekurangan guru PAI-nya (wan/c9/agm)

KERETA CEPAT DI ATAS TANAH RAWAN GEMPA

JAKARTA- *Proyek kereta cepat Jakarta-Bandung seolah tidak henti dirundung masalah kesimpangsiuran jaminan pemerintah proyek itu, kini muncul persoalan tentang surat Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang berisi potensi bencana di jalur high speed train (HST) itu.*

Melalui pernyataan resmi BMKG bersurat kepada kementerian Perhubungan (Kemenhub) pada 27 Januari lalu, menurut Direktur Jendral (Dirjen) Perkeretaapian Kemenhub Hermanto Dwiatmoko, dalam surat tersebut dijelaskan bahwa trase kereta cepat melewati zona pertahanan aktif sebagai sumber gempa bumi dan longsor. “ dan catatan sejarah gempa bumi nya menggambarkan gempa bumi sangat signifikan dan merusak.” Tutur Hermanto dalam temu media di kantornya kemarin.

Kajian yang dilakukan BMKG diamini Kemenhub. Dari pengalamannya di dunia perkeretaapian, jalur disekitar Bandung memang rawan longsor. Titik rawan longsor itu berada di Kilometer (Km) 80,92 dan 107 Cipularang Bandung.

Sejauh ini kemenhub belum tahu pasti desain di lokasi tersebut, sebab dari 142 km jalur yang akan dibangun PT. Kereta Cepat Indonesia China (KCIC) baru mengajukan sejauh 5 km pada Km 95-100.

Karena itu kini kami sampaikan pada PT KCIC untuk segera ditindaklanjuti. Apakah nanti desain diperkuat tahan gempa atau dipindahkan lokasi titiknya agar terhindar dari gempa.” Paparnya.

Dikonfirmasi secara terpisah, Kepala BMKG Andi Eka Sakya membenarkan adanya kajian potensi gempa bumi dan pengaruhnya pada jalur kereta cepat. Dia menjelaskan, kereta akan melalui empat sumber gempa bumi di Jawa Barat. Yakni, Sesar Baribis Lembang Sesar Cimandiri, dan Zona Subduksi di Samudra Hindia,” kami tidak secara spesifik menunturkan pada jalur kilometer tertentu, tetapi berdasar potensi sumber gempa bumi .” ungkap andi

Karena itu, BMKG memberikan dua rekomendasi untuk tindak lanjut proyek tersebut, PT KCIC diminta untuk melakukan kajian seismologi teknik yang bisa disebut probabilistic and deterministic seismic hazard analysis (PDSHA) dan specific site response. Dilanjutkan kajian ini integrasi antara earthquake response atau sistem peringatan dini dan jalur kereta.

“sehingga, dapat melakukan pencemaran saat terjadi getaran yang disebabkan oleh gempa. Karena guncangan kuat bisa mengakibatkan kerusakan pada rel kereta. Seperti pada saat gempa jogjakarta dan padang.” Jelasnya

Kajian-kajian tersebut, lanjut dia, diharapkan bisa memberikan gambaran pilihan teknologi konstruksi rel seperti apa yang akan dibangun pada jalur itu.

Kontroversi kereta cepat tidak mandek disana saja. Kabar penolakan penggunaan wilayah milik TNI Angkatan Udara (AU) disekitar Pangkalan Udara (Lanud) Halim Perdana Kusuma juga mengemukakan Pihak TNI AU keberatan karena pembangunan mengharuskan adanya relokasi sejumlah fasilitas seperti sekolah, rumah para perwira aktif, dan tempat ibadah disana. Mereka pun menawarkan trase digeser ke Cipinang Melayu, Jakarta Timur (mia/owi/c6/end).

POLISI AUSTRALIA PERKUAT ALAT BUKTI

JAKARTA, Penyidik Polda Metro Jaya all-out membuat jessicca Kumala Wongso tersangka pembunuh Wayan Mirna Salihin, tak terkutuk di persidangan. Tak hanya mengumpulkan bukti dari sekitar tempat kejadian perkara (TKP), polisi juga berupaya menelusuri jejak tersangka hingga ke luar negeri.

Kabisdhumas Polda Metro Jaya Kombespol Mohammad Iqbal mengungkapkan, Porli telah meminta bantuan australian Federal Police (AFP) untuk menelusuri jejak jessica di Negeri Kangguru. Hasilnya memuaskan. Polisi mendapatkan informasi signifikan soal latar belakang jessica dan Mirna selama berada di Australia. “ ada sejumlah informasi penting terkait jessica dan saksi lain yang pernah tinggal di Australia.” Sebut dia

Hal itu, menurut Iqbal, sangat penting sebagai bukti menguatkan keterangan saksi ahli dan alat bukti yang sudah dimiliki, Informasi yang dipasok AFP antara lain adalah perihal pekerjaan Jessica di ambulans yang terkait dengan pengetahuan bidang kimia.

Menurut Iqbal, penyidik masih berfokus terhadap penguatan alat bukti yang sudah ada. Hal itu dimaksudkan untuk memperkuat bukti perkara yang akan diajukan ke jaksa penuntut umum (JPU). Alat bukti yang sudah diperkuat tidak mudah untuk dipatahkan dipersidangan.

Jessica dan Mirna merupakan teman saat kuliah di Australia beberapa tahun silam, keduanya putus komunikasi dalam beberapa tahun dan kembali bertemu di Jakarta pada akhir 2015. Bersama Hani, jessica dan Mirna merencanakan pertemuan di cafe Olivier Grand Indonesia Rabu (6/1).

Mirna meninggal setelah meminum es kopi aka Vietnam yang belakangan diketahui mengandung sianida. Polisi kemudian menetapkan Jessica sebagai tersangka kasus itu pada Jum'at (29/1).

Sementara itu, polisi kembali memanggil beberapa orang dekat untuk mencocokkan dengan keterangan jessica. Pada saat yang bersamaan, alat bukti dicari dengan menggeledah rumah Jessica di Sunter, Jakarta Utara

Sandy Salihin, saudara kembar Mirna, tiba bersama suami mirna. Arief Soemarmo Ditreskrimun Polda Metro Jaya kemarin sekitar pukul 11.00 pemeriksaan keduanya berakhir pukul 15.50 salah satu fokus penyidik ialah mencari asal sianida yang digunakan Jessica.

Dalam perjalanan menuju mobil yang mengantarkannya pulang. Arief kembali menegaskan bahwa semua keterangan yang disampaikan Jessica ke media bohong belaka “ semua keterangan itu bohong, polisi yang nanti akan membuktikan.” Tegas Arief

Dari penggeledahan rumah Jessica, polisi membawa sejumlah barang pribadi milik tersangka. “(yang diambil, Red) satu laptop, CPU rusak, speaker, sama tisu-tisu bekas di kamar jessica.” Ujarn Yudhi Wibowo Sukinto, pengacara jessica penggeledahan barang berlangsung mulai 09.30 sampai 13.30. ada sekitar 15 polisi yang menggeledah rumah jessica .” di suratnya 44 orang, tapi yang datang sekitar 15 orang.” imbuhnya,

Polisi melakukan penggeledahan dirumah jessica tanpa surat izin dari pengadilan. Polisi lanjut dia, hanya menunjukkan surat perintah penggeledahan yang ditandatangani Direskrimum Polda Metro Jaya Kombespol Krisna Murti.”

FEBRUARI MASIH SIAGA BANJIR

DIPREDIKSI SEBAGAI PUNCAK MUSIM HUJAN

JAKARTA-banjir masih mendominasi lebih dari 49 kejadian bencana di Indonesia selama awal 2016. Bencana itu masih diperkirakan sebagai ancaman besar pada Februari. Sebab puncak musim hujan diprediksi terjadi hingga akhir bulan kedua ini.

Kepala pusat data informasi dan humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho menyatakan hingga minggu pekan lalu (24/1) banjir tercatat telah merendam 20 provinsi di Indonesia . mulai Aceh hingga Nusa Tenggara Barat (NTB). Meskipun dominan bencana tersebut tidak menimbulkan korban jiwa dengan angka tinggi. Tercatat lebih dari 713.584 jiwa terdampak akibat banjir, baik menderita maupun mengungsi. Dilihat dari sisi kerugian, bencana itu telah mengakibatkan lebih dari 139 unit rumah rusak. Sebanyak 50 rusak berat, 65 rusak sedang, dan 24 rusak ringan. Kemudian 8602 unit rumah 2 unit fasilitas pendidikan dan 2 unit fasilitas peibadatan juga dilaporkan terendam.” Banjir telah terjadi di 35 kabupaten/kota di Indonesia dampak yang ditimbulkan 3 orang meninggal dunia dan ratusan ribu jiwa lainnya mengungsi.” Ungkap dia

Soetopo menambahkan, selain banjir bencana yang mendominasi adalah puting beliung. Bencana itu telah mengakibatkan 46 unit rumah rusak berat dan 105 unit lainnya rusak sedang. Terkait dua bencana tersebut, masyarakat diminta terus waspada. Apalagi menurut Sutopo, pada Februari ini curah hujan akan lebih besar dan durasinya lebih panjang dari pada Januari, pengaruhnya tampak bukan hanya dalam peningkatan intensitas, tetapi juga persebarannya yang lebih merata di seluruh wilayah Indonesia. Sehingga potensi banjir, puting beliung dan tanah longsor lebih meningkat. “ karena pengaruh EL-NINOmakin lemah.” Ucapnya

Kepala Pusat Meteorologi , Publik Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika(BMKG) Mulyono R Prabowo mengamini halmitu. Bahkan, dia menyampaikan adanya potensi hujan lebat dalam dua hari kedepan. Prediksi itu muncul setelah melihat perkembangan dinamika atmosfer saat ini.

Menurut Mulyono, osilasi aktivitas konvektif dari Samudra Hindia ke Indonesia sudah mulaintampak, kemudian ditambah dengan menguatnya desakan udara dingin dari Asia ke Indonesia bagian barat. Teramati juga dalam fenomena angin barat akibat adanya sistem tekanan rendah di Australia Barat Laut.

Karena itu, perlu diwaspadai potensi hujan lebat pada beberapa hari kedepan. Khususnya untuk Pantai Barat Sumatera. Sumatera bagian Utara dan selatan, Jawa, Bali , NTB , dan Sulawesi bagian tengah dan selatan, Maluku bagian tengah serta Papua bagian tengah
(mia/c9/agm)

POLISI TANGKAP KELOMPOK SANTOSO

22 TERDUGA BOM THAMRIN DI PERIKSA

JAKARTA- Semarang terduga anggota kelompok teroris kembali ditangkap di Lampung Selasa lalu (2/2). Polri memastikan terduga yang berinisial SE itu telah melakukan roadshow kesejumlah kelompok teror. Setidaknya, dia pernah bergabung di kelompok Santoso cs dan kelompok teror Mujahid Bima. Belum diketahui motif SE bergabung dengan dua kelompok radikal tersebut.

Karopenmas Divhumas Polri Brigjen Agus Rianto menjelaskan SE itu tidak termasuk daftar pencarian orang DPO karena terlibat dengan kelompok Abu Roban, kelompok teror yang beberapa kali merampok untuk membiayai aksi teror pada 2013.

“jadi, dia ini sudah lama dicari.” Terangnya kemarin (3/1). Ternyata, selama masa pelariannya, SE bergabung dengan kelompok Santoso dan Kelompok teror Bima. “saat menjadi anggota kelompok Santoso, dia mengikuti pelatihan militer,” terangnya.

Apa peran SE yang berkeliling Indonesia dan bergabung dengan kelompok teror? Dia mengaku sedang mendalami. Namun, bisa jadi dia juga terlibat dalam aksi teror di jalan Thamrin.

“pendalamannya tidak hanya soal aksi di Thamrin.” Paparnya.

Peran SE yang berkeliling Indonesia itu juga menjadi tanda tanya, bisa jadi dia berperan mengkoordinasi atau malah merancang suatu aksi teror. “semoga dalam waktu dekat bisa terungkap,” ujar Jenderal intang satu tersebut.

Hingga saat ini, 22 orang sudah ditangkap dan diperiksa secara intensif lantaran terkait dengan aksi peledakan bom dan penembakan di jalan Thamrin, Jakarta. Targetnya, semua orang yang terlibat aksi teror Thamrin diketahui, “sampai ke akar-akarnya akan diungkap,” jelasnya.

Bagaimana dengan Amman Abdurahman yang diduga menjadi pemimpin ISIS di Indonesia? Dia menjelaskan bahwa Polri sedang mempersiapkan langkah untuk menyeret Amman. “kami lihat sesuai tanggungjawab dan kewajiban undang-undang.” Tuturnya.

Pengamat terorisme M.Jibriel Abdul Rahman menuturkan, ancaman ISIS masih terus terjadi. Sebab, hingga saat ini perekrutan anggota ISIS terus dilakukan. “seharusnya rekrutmen juga dihentikan.” Papar dia.

Berbagai cara digunakan untuk mendapatkan anggota. Contohnya, terus melakukan propaganda, baik lewat dunia maya maupun perseorangan. “Harapannya, ini juga bisa menjadi concern,” terangnya.

Setelah itu mantan terpidana kasus pelatihan militer di Aceh Sofyan Tsauri menambahkan setelah aksi teror, rencana pemerintah merevisi UU Terorisme semakin kuat. Menurut dia, rencana pemerintah tersebut salah sasaran. sebab, upaya pencegahan lah yang harus dikuatkan.

“rekrutmen ISIS itu terjadi di penjara. Kalau setiap terduga anggota ISIS dipenjara, mereka malah bisa mendapatkan anggota lebih banyak.” Tegasnya

Karena itu, pembinaan di dalam lapas juga sebaiknya diperbaiki. Sengan begitu, anggota ISIS tidak bisa merekrut di dalam hotel prodeo. "Ya, perbaiki menyeluruhlah," ujar mantan anggota Brimob tersebut. (idr/e10/agm)

ADA KEMIRIPAN ARSITEKTUR, BERADA DI MADINAH SERASA DI CORDOBA

MEDAN-

Waktu itu, symbol kejayaan pemerintahan Islam di Eropa. Keinginan ke Cordoba akhirnya terkabul. Tahun lalu, bersama seluruh keluarga. Betul, Masjid Coedoba Indah sekali, ditambah dengan kekayaan seni interior Gereja Katolik yang ditambahkan didalam masjid itu.

Tapi masjid Cordoba dalam kenyataannya berbeda. Tidak seindah yang saya bayangkan waktu kecil. Mungkin bayangan seumur pelajar berbeda. Banyangan anak-anak. Tetapi tidak, bukan itu penyebabnya. Ini saya sadari tiga hari lalu. Saat saya memperhatikan Masjid Nabawi lebih lama. Tepatnya menikmati lebih lama. Masjid Nabi (Nabawi) jauh lebih indah daripada Masjid Cordoba. Jauh sekali. Berlipat ganda indahnya.

Semula saya ragukan kesimpulan itu. Hari kedua saya nikmati lagi mejid Nabawi lebih lama, dalamnya. Luarnya, mengelilingi dalamnya sama melelahkannya dengan meninjau luarnya. Saking besarnya, imajinasi saya loncat-loncat : Madinah, Cordoba, Madinah , Cordoba. Yes! Madinah Jauh Lebih indah!

Tiba-tiba muncul kesimpulan lain. Mengejutkan imaji saya. Berada di Madinah ini kok rasanya kok seperti di Cordoba. Ya, ternyata ada kemiripan, beberapa bagian arsitekturnya mirip, sangat mirip.

Lantas muncul pertanyaan untuk diri saya sendiri, mungkinkah design Mesjid Nabawi yang baru ini sengaja dimiripkan dengan Cordoba? Untuk mengenang kejayaan Islam di Eropa itu? Sekaligus menglahkannya? Secara telak pula? Agar tidak ada penyesalan yang terlalu dalam atas hilangnya kebanggaan masa lalu itu?

Mungkin begitu, mungkin tidak selera arsitektur madinah modern memang berbeda dengan makkah modern. Sama hebatnya, tapi beda wujudny. Secara keseluruhan. Madinah adalah kota yang di tata dengan elegan. Kalau di Amerika ada tipikal New York dan Washington Madinah modern adalah washingtonnya.

Madinah di waktu malam lebih. Anggaplah anda naik mobil dari Jeddah atau Makkah menuju Madinah. Begitu tiba di Bir Ali (sepuluh menit sebelum masuk pusat kota Madinnah) siap-siaplah terpesona. Begitu anda melintas di Jakan Tariq Hijr, ada pemandangan medis yang menakjubkan. Keindahan Masjid Nabawi , lengkap dengan cahaya mirip siangnya. Cahaya dengan tata yang elegan. Ditambah menara-menaranya. Ditambah bangunan disekitarnya. Ditambah lagi yang terbaru ini: latar belakangnya yang misterius.

Dulu tidak ada background itu hanya gelap. Kini ada yang barucahaya magis yang memantuk ke hutan rimba. Apakah ada hutan baru dibelakang masjid?... oh bukan. Bukan hutan itu seperti layar raksasa. Adakah dipasang layar raksasa sepanjang berkilo-kilometer dibelakang masjid? Oh... bukan. Bukan layar

Sekarang saya ingat. Di belakang masjid itu ada gunung. Terkenal dalam sejarah. Jabal Uhud. Sebuah bukti batu yang cukup tinggi yang memanjang di belakang mesjid nabawi. Di kejauhan. Ternyata di sekeliling gunung Uhud itu sekarang dipasang lampu sorot dengan kekuatan besar. Tiap 50 meter sepanjang gunung berkilo-kilometer. Sorotnya mencapai gunung batu setinggi 1000 meter itu yang saya kira hutan pencahayaannya itu menimbulkan imajinasi yang berbeda-beda. Maka dari arah Tariq Hijr ini Masjid nabawiselalu berganti background. Siang gunung batu dan malam gunung cahaya

Atau datanglah ke mall terbesar kedua di Madinnah. Mal An Nur. Pesona Jabal Uhud pada waktu malam ini juga bisa dinikmati dari Mal modern itu. Maka kawasan gunung yang dikenal sebagai medan perang itu (perang uhud) kini menjadi medan cahaya.

Masih ada icon baru lain di maddinah : badara baru dan stasiun kereta api yang baru. Bandaranya bagus sekali dengan sentuhan khas Arab . pilar-pilarnya yang tinggi itu dibentuk dengan inspirasi pohon kurma. Modern menakjubkan.

Demikian dengan stasiun kereta apinya. Indah diwaktu siang. Lebih indah lagi diwaktu malam. Saya tegoda ingin masuk kedalamnya. Tapi belum bisa masih tutup. Mungkin masih akan beroperasi satu tahun lagi. Itulah stasiun kereta super cepat Makkah-Maddinah (450 km). Yang sedang dibangun oleh gabungan kekuatan Spanyol, Inggris dan Tiongkok. Tidak jauh dari situ ada juga proyek raksasa sedang dikerjakan. Seru-serunya, lho saya ingat lokasi ini kan terminal bus untuk jamaah haji yang luas itu. Dulu-dulu sekali. Ternyata lokasi itu kini proyek hotel-hotel bintang lima yang mewah.

Itu akan istimewa dari lantai atas hotel itu nanti akan bisa melihat keindahan Masjid Nabawi , lengkap dengan background gunung cahaya Uhud . diwaktu malam

Presiden Minta Perkara Eks Pimpinan KPK Distop

Muncul Opsi Dideponering

JAKARTA – Presiden Joko Widodo (Jokowi) tak ingin proses hukuman terhadap mantan pimpinan dari penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berlarut-larut. Terkait dengan hal tersebut, presiden memanggil Jaksa Agung M. Prasetyo dan Kapolri Jenderal Badrodin Haiti kemarin (4/2).

Menurut Juru Bicara Presiden Johan Budi S.P., dalam pertemuan tersebut, Jokowi meminta kasus yang membelit mantan pimpinan KPK Abraham Samad, Bambang Widjojanto, dan Novel Baswedan segera diselesaikan. “Jaksa agung tadi menjelaskan, semua akan diselesaikan,” ujarnya di kompleks istana kepresidenan kemarin.

Menurut Johan, dalam penjelasan kepada presiden, jaksa agung menyatakan bahwa perkara Abraham Samad, Bambang Widjojanto, dan Novel Baswedan memang sudah lama menggantung, tidak ada kepastian. Karena itu, beberapa opsi yang mungkin digunakan adalah deponering atau mengeluarkan surat ketetapan pengertian penuntutan (SKP2). “Presiden menyerahkan keputusannya kepada jaksa agung.” Kata mantan pimpinan KPK itu.

Khusus untuk kasus Novel dengan berkas yang sudah sampai pengadilan, papar Johan, ada peluang bagi kejaksaan untuk menarik dakwaan. Namun, presiden meminta agar langkah-langkah tersebut dilakukan sesuai dengan hukum yang jelas. “Intinya, presiden minta semua kasus yang terkait KPK harus segera diselesaikan. Kita harus *move on* agar semua bisa fokus pada (pertumbuhan, Red) ekonomi.” Jelasnya. Sayang, jaksa agung maupun Kapolri tidak bisa dimintai komentar oleh awak media karena keluar dari pintu samping istana.

Sementara itu, peneliti Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK) Indonesia Miko Susanto Ginting mengatakan, jaksa agung memang harus membuat kebijakan penghentian kasus Novel. Pencabutan berkas dakwaan saja, menurut dia, hanya akan menyandera Novel. Sebab, tanggal kadaluwarsanya saat ini dihitung baru berdasar dimulainya penyidikan,” terang Miko.

Menurut dia, jika penyidikan terhadap Novel dimulai pada 2012 (saat terjadi penyidikan kasus simulator SIM di KPK), kasus itu kadaluwarsa pada tahun 2014. ([owi/gun/c11/kim](#))

Gelombang PHK Direspon Aksi Buruh

50 Ribu Pekerja akan Nganggur

JAKARTA – Kekhawatiran masyarakat Indonesia terkait dengan pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran tahun ini masih belum hilang. Menurut keterangan Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI), masih banyak pekerja di Indonesia yang bakal kehilangan pekerjaan pada waktu yang sama. Hal tersebut memancing respons keras pihak buruh.

Ketua KSPI Said Iqbal mengatakan, pihaknya bakal bergabung dengan buruh di Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI) untuk menggelar aksi di Istana Presiden. Aksi tersebut dilakukan pada Sabtu (6/2). Jumlah buruh yang turun ke jalan diperkirakan mencapai 20 ribu orang.

Aksi tersebut dilakukan untuk menuntut solusi pemerintah atas kondisi gelombang PHK saat ini. Berdasar data yang dihimpun Said, mencatat 13 perusahaan yang akan melakukan PHK hingga Maret 2016. Yakni, Panasonic, Toshiba, Samoin, Stralink, JabaGarmino, Yamaha, Astra Honda Motor, Hino, Astra Komponen, AWP, Aishin, Musashi, dan Sunstar.

“Sejak Januari hingga Maret, kami mencatat ada 2.145 orang yang akan di-PHK dari dua perusahaan besar, yakni Panasonic dan Toshiba. Kemudian, masih ada PT Samoin dan Starlink yang masing-masing mim-PHK 1.166 orang dan 452 orang. Pekerja perminyakan malah lebih besar. Hampir 5 ribu orang sudah melapor akan kterkena PHK,” ujar Said kemarin (4/2).

Saat ini, lanjut dia, jumlah pekerja yang diprediksi di-PHK mencapai 10 ribu orang. Said khawatir hal tersebut bakal terus memburuk jika tidak secepatnya dicegah. “Kalau dibiarkan, bisa-bisa jumlah PHK tahun ini mencapai 50 ribu orang. Sama dengan tahun lalu.”

KSPI menyesalkan lambannya respons pemerintah dalam menghadapi gelombang PHK. Sebab, pemerintah baru bergerak setelah ada isu mengenai PHK pada perusahaan elektronik di Indonesia.

Kelanjutan gelombang PHK tersebut bisa saja berasal dari perusahaan sektor otomotif. Seperti perusahaan elektronik iklim penjualan kendaraan juga lesu tahun lalu. Dia mencontohkan, penjualan sepeda motor pada semester I 2015 hanya mencapai 3,59 juta unit. Angka itu turun 31,7 persen jika dibandingkan dengan penjualan sepeda motor semester I 2014 sebanyak 4,73 juta unit.

“Potensi PHK ini akan terjadi pada industri komponen otomotif dan sepeda motor. Mungkin karyawan tetap masih aman. Tapi, banyak juga karyawan kontrak di perusahaan otomotif yang tidak aman. Biasanya kontrak mereka tak diperpanjang,” imbuhnya.

Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri tidak merespons tuduhan tersebut. Dia hanya menerangkan bahwa pihaknya sedang melakukan konfirmasi soal gelombang PHK tersebut.
(bil/c7/end)

Menag Dukung Proses Hukum Kasus Gafatar

Disusun, SKB Cegah Aliran Sesat

JAKARTA – Keluarnya fatwa sesat dan menyesatkan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) soal Ideologi dan aliran Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) harus diikuti tindakan hukum. Pemerintah melalui Menteri Agama (Menag) Lukman Hakim Saifuddin mendukung penegakan hukum terhadap kasus penistaan dan penodaan agama, termasuk kasus Gafatar.

“Terhadap para elite Gafatar, tentu proses hukum harus ditegakkan,” Kata Lukman kemarin (4/2).

Meski demikian, alumnus Pondok Darussalam Gontor itu belum bisa menjelaskan lebih dalam proses penegakan hukum yang sedang berjalan. Dia hanya menyebutkan saat ini aparat hukum sedang menyelidiki kasus Gafatar. Dia meminta masyarakat memasrahkan sepenuhnya penanganan hukum kepada aparat kepolisian atau kejaksaan. “Tidak diperkenankan main hakim sendiri,” tandasnya. Binaan keagamaan yang baik.

Penelitian Gafatar dari Badan Litbang-DiklatKemenag Abdul Jamil Wahab menuturkan, surat keputusan bersama (SKB) menteri-menteri tentang penangananGafatar saat ini digodok untuk segera diterbitkan. SKB soal keyakinan yang sesat dan menyesatkan itu akan ditekan menteri agama, menteri dalam negeri, dan jaksa agung. “Saya yakin Dar SKB itu sekarang di bahas di Kejaksaan Agung,” tuturnya.

SKB itu berfungsi sebagai turunan UU No 1/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (PNPS). Jadi, SKB tersebut merupakan wujud terduga keras atau peringatan kepada Gafatar. Soal isi teknisnya, Jamil belum mengetahui.

Badan Koordinasi Pengawasan Aliran dan Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem) bergerak cepat merespons fatwa MUI. Fatwa MUI yang menetapkan Gafatar sesat dijadikan dasar rancangan surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri.

Wakil Kepala Bakorpakem sekali-(GA JELAS TULISAN LANJUTANNYA)
penegakan hukum yang sedang berjalan. Dia hanya menyebutkan, set ini aparat hukum sedang menyelidiki kasus Gafatar. Dia meminta masyarakat memasrahkan sepenuhnya penanganan hukum kepada aparat kepolisian atau kejaksaan. “Tidak diperkenankan main hakim sendiri,” tandasnya.

Mengenai penanganan warga yang menjadi korban dan masuk komunitas Gafatar, Lukman berjanji memberikan pendampingan. Pendampingan dari Kemenag tidak berbentuk layanan pertobatan secara besar-besaran. Sebab, urusan pertobatan harus muncul dari individu para eks Gafatar sendiri.

Dia menjelaskan, Kemenag berharap masyarakat, pemuka agama atau ulama, dan ormas-ormas Islam bahu-membahumendampingi eks anggota Gafatar. Dia meminta seluruh elemen masyarakat proaktif mendampingi eks Gafatar untuk mendapatkan pem- (GA JELAS

TULISAN LANJUTANNYA). Aliran dan Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem) bergerak cepat merespons fatwa MUI. Fatwa MUI yang menetapkan Gafatar saat dijadikan dasar rancangan surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri.

Wakil Kepala Bakorpakem sekaligus Jaksa Agung Muda Intelijen (Jamintel) Adi Toegarisman menjelaskan, fatwa MUI tersebut menjadi landasan bagi Bakopakem untuk melangkah lebih jauh membuat SKB larang Gafatar. “Keputusannya tentu setelah semua dikaji,” ujarnya.

Yang pasti, Bakorpakem berupaya secepatnya mengeluarkan SKB. “Karena itu, eks pengurus atau anggota Gafatar jangan sampai menyebarkan ajaran. Kalau tidak, kami akan pidanakan dengan ancam pencar lima tahun sesuai pasal 156 a KUHP soal penodaan agama.”
(wan/idr/c5/agm)

Polisi Tangkap Kelompok Santoso

22 Terduga Bom Thamrin Diperiksa

JAKARTA – Seorang terduga anggota kelompok teroris kembali ditangkap di Lampung Selasa lalu (2/2). Polri memastikan, terduga yang berinisial SE itu telah melakukan roda Shaw ke sejumlah kelompok teror. Setidaknya, dia pernah bergabung dengan kelompok Santoso cs dan kelompok teror Mujahid Bima. Belum diketahui motif SE bergabung dengan dua kelompok radikal tersebut.

KaropenmasDivhumas Polri Brigjen Agus Rianto menjelaskan, SE itu masuk daftar pencarian orang (DPO) karena terlibat dengan kelompok Abu Roban, kelompok teror yang beberapa kali merampok untuk membiayai aksi teror pada 2013.

“Jadi, dia ini sudah lama dicari,” terangnya kemarin (3/1). Ternyata, selama masa pelariannya. SE bergabung dengan kelompok Santoso dan kelompok teror Bima. “Saat menjadi anggota kelompok Santoso, dia mengikuti pelatihan militer,” terangnya.

Apa peran SE yang berkeliling Indonesia dan bergabung dengan kelompok teror? Dia mengaku sedang mendalami. Namun, bisa jadi dia juga terlibat dalam aksi teror di Jalan Thamrin.

“Pendalaman tidak hanya soal aksi di Thamrin,” paparnya.

Peran SE yang berkeliling Indonesia itu juga menjadi tanda tanya. Bisa jadi, dia berperan mengoordinasi atau malah merancang suatu aksi teror. “Semoga dalam waktu dekat bisa terungkap,” ujar jenderal bintang satu tersebut.

Hingga saat ini, 22 orang sudah ditangkap dan diperiksa secara intensif lantaran terkait dengan aksi peledakan bom dan penembakan di Jalan Thamrin, Jakarta. Targetnya, semua orang yang terlibat aksi teror Thamrin diketahui. “Sampai ke akar-akarnya akan diungkap,” jelasnya.

Bagaimanadengan Amman Abdurrahman yang diduga menjadi pemimpin ISIS Indonesia? Dia menjelaskan bahwa Polri sedang mempersiapkan langkah untuk menyeret Amman. “Kami lihat sesuai kewajiban dan tanggung jawab undang-undang,” tuturnya.

Pengamat terorisme M. Jibrel Abdul Rahman menuturkan, ancaman ISIS masih terus terjadi. Sabab, hingga saat ini perekrutan anggota ISIS terus dilakukan. “Seharusnya rekrutmennya juga dihentikan,” papar dia.

Berbagai cara digunakan untuk mendapatkan anggota. Contohnya, terus melakukan propaganda, baik lewat dunia maya maupun perseorangan. “Harapannya, ini juga bisa menjadi Concern,” terangnya.

Sementara itu, mantan terpidana kasus pelatihan militer di Aceh Sofyan Tsauri menambahkan, setelah aksi teror, rencana pemerintah merevisi UU Terrorisme makin kuat. Menurut dia, rencana pemerintah tersebut salah sasaran. Sebab, upaya pencegahan lah yang seharusnya dilakukan.

“Rekrutmen ISIS itu terjadi di penjara. Kalau setiap terduga anggota ISIS dipenjara, mereka malah bisa mendapatkan anggota lebih banyak,” tegasnya,

Karena itu, pembinaan di dalam lapas juga sebaiknya diperbaiki. Dengan begitu, anggota ISIS tidak bisa merekrut di dalam hotel prodeo. “Ya, perbaikan menyeluruhlah.” Ujar mantan anggota Brimob tersebut. **(idr/c10/agm)**

Kereta Cepat di Atas Tanah Rawan Gempa

JAKARTA – Proyek kereta cepat Jakarta-Bandung seolah tidak henti dirundung masalah. Setelah masalah kesimpangsiuran jaminan pemerintah dalam proyek itu, kini muncul persoalan tentang surat Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang berisi potensi bencana di jalur *highspeedtrain* (HST) itu.

Melalui pernyataan resmi, BMKG bersurat kepada Kementerian Perhubungan (Kemenhub) pada 27 Januari lalu. Menurut Direktur Jendral (Dirjen) Perkeretaapian Kemenhub Hermanto Dwiatmoko, dalam surat tersebut dijelaskan bahwa *trase* kereta cepat melewati zona patahan aktif sebagai sumber gempa bumi dan longsor. “Dan, catatan sejarah

gempa buminya menggambarkan gempa bumisangat signifikan dan merusak,” tur Hermanto dalam temu media di kantornya kemarin (3/2).

Kajian yang dilakukan BMKG pun diamini Kemenhub. Dari pengalamannya di dunia perkeretaapian, jalur di sekitar Bandung memang rawan longsor. Titik rawan longsor itu berada di Kilometer (Km) 80,92 dan 107 Cipularang, Bandung.

Sejauh ini, Kemenhub belum tahu pasti desain di lokasi tersebut. Sebab, dari 142 km jalur yang akan dibangun, PT Kereta cepat Indonesia China (KCIC) baru menganjurkan sejauh 5 km pada Km 95-100.

“Karena itu, ini kami sampaikan Ata PT KCIC untuk segera ditidaklanjuti. Apakah nanti desain diperkuat tahan gempa atau pindah lokasi titiknya agar terhindar dari gempa,” paparnya.

Dikonfirmasi secara terpisah, Kepala BMKG Andi Eka Sakyia membenarkan adanya kajian potensi gempa bumi dan pengaruhnya pada jalur kereta cepat. Dia menjelaskan, areta akan melalui empat sumber gempa bumi di Jawa Barat. Yakni, SesaBaribis, Sesar Lembang, Sesar Cimandiri, dan Zona Subduksi di Samudera Hindia. “Kami tidak secara spesifik menuturkan pada jalur kilometer tertentu, tetapi berdasar sumber gempa bumi,” ungkap Andi.

Karena itu, BMKG memberikan dua rekomendasi untuk tindak lanjut proyek tersebut. PT KCIC diminta untuk melakukan kajian seismologi teknik yang biasa disebut *probabilisticanddeterministicseismicjazardsanaysis*(PDSHA) dan *specificsiteresponese*. Dilanjutkan kajian integrasi antara *earthquakeresponse* atau sistem peringatan dini dan jalur kereta.

“Sehingga, dapat melakukan pengereman saat terjadi getaran yang disebabkan oleh gempa. Karena guncangan kuat bisa mengakibatkan kerusakan pada rel kereta. Seperti saat gempa Jogjakarta dan Padang,” jelasnya.

Kajian-kajian tersebut, lanjut dia, diharapkan bisa memberikan gambaran pilihan teknologi konstruksi rel seperti apa yang akan dibangun pada jalur itu.

Kontroversi kereta cepat tidak mandek disana ajar. Kabar penolakan penggunaan wilayah milik TNI Angkatan Udara (AU) di sekitar Pangkalan Udara (Lanud) Halim Perdanakusuma juga mengemuka. Pihak TNI AU keberatan karena pembangunan mengharuskan adanya relokasi sejumlah fasilitas seperti sekolah, rumah para perwira aktif, dan tempat ibadah di sana. Mereka pun menawarkan *trasedigeser* ke Cipinang Melayu, Jakarta Timur. **(mia/owi/c6/end)**

Kejari Tarik Berkas, KPK Desak Dihentikan

Kasus Novel Baswedan

JAKARTA - Nasib penyidik KPK Novel Baswedan kini benar-benar ada di tangan kejaksaan. Kemarin (3/2) kejaksaan menarik berkas dakwaan Novel yang sebelumnya dikirim ke Pengadilan Negeri Bengkulu. KPK pun bersikeras agar perkara Novel dihentikan.

Ketua KPK Agus Raharjo mengatakan, dirinya sudah menerima informasi bahwa Kejari Bengkulu mencabut berkas dakwaan. “Kami mengapresiasi langkah itu. Namun, kami masih berharap kejaksaan menghentikan kasus tersebut sesuai mekanisme yang masih bisa dilakukan,” ujar Agus.

Apa itu mekanismenya? Wakil Ketua KPK Laode M. Syarif menjelaskan, kasus Novel sudah tidak mungkin dihentikan melalui poning. Nah, yang bisa dilakukan kejaksaan adalah menggunakan pasal 144 KUHAP. “Jaksa agung bisa menarik dakwaan dan mempelajarinya. Kalau dirasa tidak layak, dia bisa menghentikannya.” Jelasnya, Laode berharap jaksa agung segera mengambil sikap.

Saat dihubungi kemarin, Saor Siagian, pengacara Novel, mengatakan belum mengetahui kepastian penarikan dakwaan tersebut. “Seharusnya penarikan itu ya diikuti dengan penghentian. Sebab, rekomendasi Ombudsman sudah jelas kok,” ujarnya.

Pengacara Novel lain, Julius Ibrani, mengungkapkan, jaksa agung memang harus menghentikan perkara Novel. Menurut dia, hal itu bisa dilakukan karena Ombudsman juga telah memutuskan adanya mala-administrasi dalam penanganan kasus tersebut.

“Sudah jelas ada tujuh keputusan Ombudsman,” tegas Julius. Putusan itu berbunyi, satu pelapor perkara tersebut tidak memenuhi kualifikasi,” ujarnya. Selain itu, Ombudsman mengindikasikan Polri menangani perkara yang berlarut-larut. Ditemukan juga adanya rekayasa dan manipulasi surat keputusan penghukuman disiplin untuk Novel.

“Ombudsman juga menemukan adanya manipulasi berita acara laboratoris kriminalistik tentang uji balistik terhadap senjata api,” ujar Julius. Selain itu, penyidikan menyalahi aturan. Salah satunya terlihat dari penggeledahan rumah dan penyitaan yang tidak sesuai dengan prosedur.

Julius melihat tindakan kejaksaan yang melanjutkan proses dengan mengirim berkas dakwaan ke PN Bengkulu telah mengabaikan instruksi presiden. Sebenarnya kemarin Presiden Joko Widodo menjadwalkan pemanggilan jaksa agung terkait dengan kasus Novel. Namun, informasi di istana menyebutkan, Jaksa Agung M. Prasetyo berhalangan karena sedang berada di Solo.

Sebagaimana diketahui, Novel dituduh menganiaya dan menembak pencuri sarang burung walet hingga meninggal dunia. Kejadian itu berlangsung ketika Novel masih menjabat Kasatserse Polres Bengkulu pada 2004.

Kasus tersebut bergulir ke publik ketika Novel menangani kasus korupsi pengadaan simulator SIM di KorlantasMabes Polri pada tahun 2012. Ketika itu, Novel tiba-tiba dijadikan tersangka.

Perkara Novel kembali diungkit ketika KPK menangani dugaan korupsi Komjen Budi Gunawan. Novel sempat dijemput paksa dan ditahan. Presiden Joko Widodo saat itu hanya mengintruksikan agar Novel tidak ditahan. **(gus/c7/end)**

Indonesia Lebih Aman daripada Amerika

JAKARTA – Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memutuskan dunia darurat virus Zika dinilai berlebihan oleh Ketua AvianInfluenza Research Center (AIBC) Universitas Airlangga (Unair) Surabaya Prof Dr Drs Chairul Anwar Nidom. Menurut dia, hal tersebut terlalu dibesar-besarkan.

“Itu lebay,” katanya saat dihubungi Jawa Pos kemarin (3/2). Ada beberapa alasan yang membuat ahli biologi molekuler itu menyakatan deklarasi PBB tersebut kurang tepat.

Menurut dia deklarasi itu mendahului hasil riset mengenai hubungan virus Zika dan lahirnya bayi-bayi dengan mikroseefali (lingkar kepala yang kecil). “Riset secara interogatif dan mendalam belum dilakukan para ahli.” tuturnya.

Alasan lainnya berhubungan dengan penyebaran virus yang mudah karena melalui vektor nyamuk. *Aedesaegypti*. Menurut Nidom, alasan tersebut juga tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. “Belum ada pengkajian jenis nyamuk *Aedesaegypti* yang mana yang membawa virus tersebut,” ucapnya.

Konsultan infeksi dan penyakit tropis anak Departemen Ilmu Kesehatan Anak FK Unair/RSUD drSoetomodrDominicus Husada SpA(K) yang ditemui di tempat berbeda menyatakan bahwa Indonesia tidak perlu khawatir dengan virus Zika. “Jika tinggal di Amerika, kita mungkin perlu panik karena virus Zika ada di belakang rumah,” katanya.

Lantaran perkembangan virus Zika begitu cepat di Amerika, Dominicus yakin, vaksinnnya akan cepat ditemukan. **(lyn/byu/wan/c10/kim)**

Dita Diam setelah Diperiksa soal Kasus Masinton

JAKARTA – Penyidikan kasus penganiayaan yang dilakukan anggota DPR Fraksi PDIP Masinton Pasaribu terus berlanjut. Kemarin (4/2) Dita Aditia Ismawati selaku korban diperiksa kali pertama dalam kasus tersebut. Sayangnya Dita menutup informasi soal pemeriksaan itu.

Dita datang bersama kuasa hukumnya, Uli Pangaribuan, sekitar pukul 10.00. tanpa bicara apatah katapun, dia langsung masuk ke dalam gedung Bareskrim. Uli menyatakan, kliennya sedang terburu-buru. “Kami masuk dulu ya,” ujarnya.

Pemeriksaan tersebut dilakukan hampir empat jam. Setelah keluar, dari ruangan pemeriksaan. Ita, tampak lebih banyak diam. Terlihat dari wajahnya, dia seperti habis menangis. “Maaf ya, maaf, permisi,”

Kuasa hukumnya juga irit bicara. Uli mengatakan bahwa semua keterangan Dita telah dijadikan berita acara pemeriksaan (BAP).

Sementara itu, Kabag Analisis dan Evaluasi Bareskrim Kombespol Hadi Ramdani menjelaskan, pemeriksaan Dita dilakukan untuk mengetahui kronologi sebenarnya versi asisten pribadi Masinton itu. Tentu penyebab pertengkaran yang berujung pemukulan itu akan diketahui. “Ya, kami masih dalam.” ucapnya. (i

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Afifah lahir di Jakarta pada tanggal 10 Juli 1994 merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Ismail Bahresy dan Ibu Dedeh Sunlipar. Peneliti bertempat tinggal di Tebet Barat Raya Rusun Berlian, Jakarta Selatan. Peneliti telah menyelesaikan pendidikan formal di SD Negeri Tebet Timur 20 (2000-2006), SMP Negeri 265 Jakarta (2006-2009), dan SMA Negeri 3 Jakarta (2009-2012). Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan untuk meraih gelar sarjana di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Sastra Indonesia (2012-2017).

Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silahkan menghubungi peneliti melalui alamat email afifahb@ymail.com.